

**ANALISIS PENGARUH *SELF SUFFICIENCY RATIO* (SSR),
HARGA DAN KURS DOLLAR TERHADAP IMPOR KEDELAI
INDONESIA**



Oleh:

GALEH EKO PRASETYO

Nomor induk Mahasiswa :105.05.03.001.18

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022

TESIS

**ANALISIS PENGARUH *SELF SUFFICIENCY RATIO* (SSR),
HARGA DAN KURS DOLLAR TERHADAP IMPOR KEDELAI
INDONESIA**

Yang disusun dan diajukan oleh

GALEH EKO PRASETYO
NIM 105.05.03.001.18

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis Pada Tanggal 29
Agustus 2022

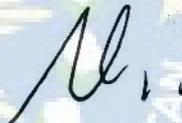
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si.
NIDN : 0011115712

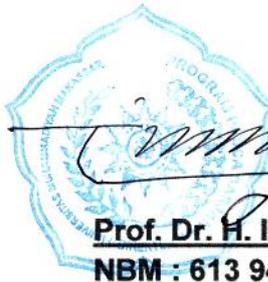
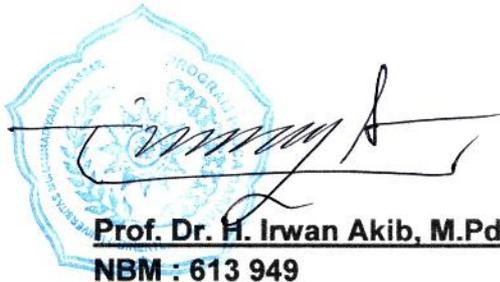


Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
NIDN : 0911067001

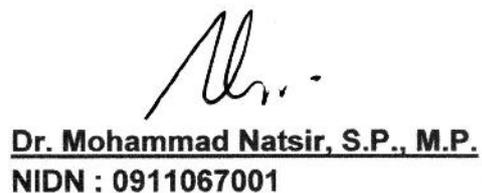
Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949



Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
NIDN : 0911067001

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : Analisis Pengaruh *Self Sufficiency Ratio* (SSR), Harga dan Kurs Dollar Terhadap Impor Kedelai Indonesia
Nama : Galeh Eko Prasetyo
Nim : 10505.03.001.18
Program Studi : Magister Agribisnis

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji tesis pada tanggal 29 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian (M.P.) pada Program Studi Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 Agustus 2022

Tim Penguji

Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.
(Ketua Penguji)

Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si.
(Pembimbing/Penguji)

Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
(Pembimbing /Penguji)

Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si.
(Penguji)

Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
(Penguji)

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM: 613 949



Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
NIDN : 0911067001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Galeh Eko Prasetyo

NIM : 10505.03 001.18

Program Studi : Magister Agribisnis

Judul Tesis : Analisis Pengaruh *Self Sufficiency Ratio* (SSR),
Harga dan Kurs Dollar Terhadap Impor Kedelai
Indonesia

Saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Makassar, Agustus 2022

Penulis

(Galeh Eko Prasetyo)

ABSTRAK

GALEH EKO PRASETYO. Analisis Pengaruh *Self Sufficiency Ratio* (SSR), Harga dan Kurs Dollar Terhadap Impor Kedelai Indonesia. (dibimbing oleh Syafiuddin dan Mohammad Natsir)

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Analisis Pengaruh *Self Sufficiency Ratio* (SSR), Harga dan Kurs Dollar Terhadap Impor Kedelai Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder *time series* kuantitatif tahunan pada rentang waktu sepuluh tahun antara tahun 2012-2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi pustaka dan dokumentasi. Data di analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self Sufficiency Ratio* (SSR), Harga dan Kurs Dollar, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia pada tahun 2012-2021. Secara parsial variabel *Self Sufficiency Ratio* (SSR) berpengaruh negatif dan signifikan, variabel harga domestik berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan variabel harga impor dan kurs dollar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor kedelai Indonesia pada rentang waktu sepuluh tahun antara tahun 2012-2021. Variabel harga domestik merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi impor kedelai Indonesia pada tahun 2012-2021.

Kata kunci: Kedelai, Impor, SSR, Harga, Kurs Dollar

ABSTRAK

GALEH EKO PRASETYO. Analysis of the Effect of Self Sufficiency Ratio (SSR), Dollar Price and Exchange Rate on Indonesian Soybean Imports. (supervised by Syafiuddin and Mohammad Natsir)

This study aims to analyze the effect of Self Sufficiency Ratio (SSR), Price and Dollar Exchange Rate on Imports of Indonesian Soybeans.

This research is a type of quantitative research. The data used is secondary quantitative annual time series data in the ten-year period between 2012-2021. Collecting data in this research through literature study and documentation. The data were analyzed using multiple linear regression analysis with SPSS software.

The results showed that the Self Sufficiency Ratio (SSR), Price and Dollar Exchange, simultaneously had a significant effect on Indonesian soybean imports in 2012-2021. Partially, the Self Sufficiency Ratio (SSR) variable has a negative and significant effect, the domestic price variable has a positive and insignificant effect, while the import price variable and the dollar exchange rate have a negative and insignificant effect on Indonesian soybean imports in the ten year period between 2012-2021. Domestic price variable is the most dominant variable affecting Indonesian soybean imports in 2012-2021.

Keywords: Soybean, Import, SSR, Price, Dollar Exchange

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah Rabbi' Aalamin, puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas nikmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini yang berjudul "Analisis Pengaruh *Self Sufficiency Ratio* (SSR), Harga dan Kurs Dollar Terhadap Impor Kedelai Indonesia" dan tidak lupa pula shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi sekalian umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Tesis ini disusun untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa terselesainya tesis ini adalah atas izin Allah SWT sebagai pemegang kendali dan kuasa. Segala rasa hormat penulis menghaturkan serta ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis, dalam hal ini bapak Supriyanto dan ibunda Sri Mulyani yang telah berjuang, berdoa, mendidik, merawat, serta memberikan pendidikan yang luar biasa untuk penulis dalam menuntut ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga untuk istri dan anak saya dalam hal ini, Wikriyani Ramdhani Putri selaku istri penulis, sebagai puteri pertama dari penulis Nimas Gendis Prameswari, yang telah mendukung dan selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Bapak Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P. selaku Ketua Program Studi Magister

Agribisnis Unismuh Makassar sekaligus sebagai Pembimbing I, serta kepada bapak Mohammad Natsir, selaku Pembimbing II, yang di tengah kesibukan beliau masih dapat meluangkan waktunya dalam membimbing dan membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. selaku Direktur Program Pascasarjana Unismuh Makassar serta segenap Dosen Pascasarja Unismuh Makassar.

Kepada rekanrekan S2 Magister Agribisnis Unismuh Makassar khususnya angkatan 2018 yang tak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang memberikan bantuan, dukungan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Akhir kata, semoga segala bantuan, dukungan dan doa yang tulus dari semua pihak dapat bernilai ibadah disisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin Yarabbal'alamiin.

Makassar, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Teoritis.....	7
1. Kacang Kedelai.....	7
2. Teori Permintaan.....	7
3. Konsep Elastisitas Permintaan.....	12
4. Teori Perdagangan Internasional.....	15
5. Impor.....	19
6. Nilai Kurs Mata Uang.....	20
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Pikir.....	24
D. Hipotesis.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis dan Sumber Data	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Teknik Analisis Data	28
E. Definisi Operasional.....	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Perkembangan Kedelai Indonesia	34
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai Indonesia.....	35
1. Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar.....	35
2. Perkembangan Self Sufficiency Ratio (SSR) kedelai di Indonesia.....	37
3. Perkembangan produksi dan Konsumsi kedelai di Indonesia	39
4. Perkembangan Harga Impor Kedelai Indonesia.....	43
5. Perkembangan Harga Domestik Kedelai di Indonesia.....	44
C. Analisis Model	46
1. Uji Asumsi Klasik.....	46
2. Pengujian Hipotesis.....	50
D. Analisis dan Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Kurva Permintaan Barang.....	9
Gambar 2.2. Kurva Permintaan.....	11
Gambar 2.3. Kurva Permintaan Inelastis.....	13
Gambar 2.4. Kurva Permintaan elastis.....	14
Gambar 2.5. Kurva Permintaan <i>Unitary</i>	14
Gambar 2.6. Kurva Permintaan Inelastis sempurna	15
Gambar 2.7. Kurva Permintaan Elastis sempurna.....	15
Gambar 2.8. Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 3.1. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Pada Tahun 2012- 2021.....	35
Gambar 3.2. Nilai <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Kedelai Indonesia Tahun 2012 -2021.....	37
Gambar 3.3. Luas panen dan Produksi Kedelai di Indonesia Tahun 2008-2019.....	39
Gambar 3.4. Perkembangan Ketersediaan dan Konsumsi Kedelai, 2008 – 2019.....	42
Gambar 3.5. Perkembangan Harga Impor Kedelai Indonesia Tahun 2012 – 2021.....	43
Gambar 3.6. Perkembangan Harga Domestik Kedelai Indonesia Tahun 2012 – 2021.....	45
Gambar 3.7. Norman P-P Plot Impor Kedelai Indonesia.....	48

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 . Perkembangan Konsumsi dan Ketersediaan Kedelai per Kapita, 2008 – 2019.....	2
Tabel 2. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Kedelai Indonesia, 2015 – 2019.....	4
Tabel. 3 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	21
Tabel 4. Multikolineritas Impor Kedelai Indonesia.....	47
Tabel 5 Durbin-Watson Impor Kedelai Indonesia.....	49
Tabel 6. Runs Test Impor Kedelai Indonesia.....	49
Tabel 7. Hasil Regresi Model Summary Impor Kedelai	51
Tabel 8 Uji Simultan Model Anova.....	51
Tabel 9. Uji Parsial.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Volume Impor Kedelai Indonesia Tahun 2012-2021.....	71
Lampiran 2. Luas Panen dan Produksi Kedelai Indonesia Tahun 2008-2019.....	72
Lampiran 3. Luas Panen dan Produksi Kedelai Dunia Tahun 2008-2019.....	73
Lampiran 4. Data Kurs Tengah Rupiah Terhadap Dollar Amerika.....	74
Lampiran 5. Data Harga Domestik Kedelai Indonesia.....	75
Lampiran 6. Data Harga Impor Kedelai Indonesia.....	76
Lampiran 7. Data Self Sufficiency Ratio (Kemampuan Produksi) Indonesia.....	77
Lampiran 8. Hasil Olah Data menggunakan SPSS.....	78
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian.....	79



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang begitu cepat memberikan dampak terhadap kebutuhan terhadap pangan, semakin banyak jumlah penduduk maka akan meningkatkan kebutuhan makanan. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2012 sebesar 245,2 juta jiwa dan meningkat jumlahnya menjadi 272,7 juta jiwa pada tahun 2021, dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya sebesar 1,28 % (Badan Pusat Statistik,2022) .

Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi keberlangsungan hidup manusia, sehingga permasalahan mengenai pangan bukan hanya permasalahan pertanian dan ekonomi, akan tetapi permasalahan ini menyangkut sektor lain seperti sektor sosial, politik, dan keamanan.

Pangan memiliki nilai strategis dengan dimensi yang luas dan kompleks di negara yang memiliki jumlah penduduk besar seperti Indonesia. Permasalahan ketersediaan, pemerataan distribusi, dan keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap bahan-bahan pangan adalah isu penting yang dapat memengaruhi kebijakan perekonomian nasional. Kejadian tahun 1966 dan 1998 saat krisis politik terjadi akibat naiknya harga bahan pangan menimbulkan gejolak politik hingga berubah menjadi sebuah krisis politik (Triyanto, 2006 *dalam* Permadi, 2015).

Salah satu komoditas pangan penting di Indonesia adalah Kedelai yang merupakan sumber protein bagi masyarakat. Kedelai merupakan salah satu bahan pangan strategis karena rentan mengalami fluktuasi harga, kenaikan harga kedelai sangat berdampak terhadap kenaikan inflasi. Kedelai di Indonesia sebagian besar dikonsumsi oleh masyarakat dalam bentuk tempe, tahu, susu, dll. Akan tetapi kedelai sebagai bahan baku utama dalam produksi tempe dan tahu, belum dapat dicukupi oleh produksi dalam negeri.

Perkembangan produksi kedelai di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara produsen utama kedelai di dunia. Seiring dengan bertambahnya penduduk dan meningkatnya konsumsi per kapita mengakibatkan permintaan komoditi hasil pertanian dalam negeri terus meningkat. Namun kebutuhan hasil pertanian yang terus meningkat tidak diimbangi dengan peningkatan produksi kedelai dalam negeri, sehingga terjadilah kesenjangan antara jumlah permintaan dan penawaran produk pertanian dalam negeri. Adapun cara pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pertanian dengan impor komoditi hasil pertanian (Nainggolan dkk, 2016).

Tabel 1 . Perkembangan Konsumsi dan Ketersediaan Kedelai per Kapita, 2008 – 2019

Tahun	Ketersediaan	Pertumbuhan	Konsumsi	Pertumbuhan
	(Kg/Kapita/Tahun)	(%)	(Kg/Kapita/Tahun)	(%)
2008	7,56	6,63	8,3	-11,24
2009	8,73	15,48	8,09	-2,52
2010	9,76	11,8	8,04	-0,64
2011	10,91	11,78	8,46	5,19

Tahun	Ketersediaan (Kg/Kapita/Tahun)	Pertumbuhan (%)	Konsumsi (Kg/Kapita/Tahun)	Pertumbuhan (%)
2012	10,06	-7,79	8,06	-4,69
2013	9,15	-9,05	7,15	-11,32
2014	9,98	9,07	7,13	-0,28
2015	11,81	18,34	6,12	-14,11
2016	10,53	-10,84	6,43	5,07
2017	11,48	9,02	6,75	4,87
2018	12,65	10,24	6,73	-0,24
2019	11,18	-11,65	6,43	-4,39

Sumber : Pusdatin Kementan (2020)

Pada rentang data lima tahun terakhir (2015-2019) ketersediaan konsumsi kedelai masyarakat Indonesia meningkat sebesar 11,53 kg/kapita/tahun. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2019 dari tahun sebelumnya sebesar 10,84 % dan 11,65%. Pada tahun 2016 ketersediaan konsumsi kedelai sebesar 10,53 kg/kapita/tahun dari tahun 2015 sebesar 11,81 kg/kapita/tahun, sedangkan tahun 2018 ketersediaan konsumsi kedelai sebesar 12,65 kg/kapita/tahun turun menjadi 11,18 kg/kapita/tahun.

Neraca produksi dan konsumsi kedelai di Indonesia, pada tahun 2018-2022 diperkirakan terjadi peningkatan defisit sebesar 6,18% per tahun. Kekurangan pasokan kedelai tahun 2018 sampai dengan 2022 masing-masing sebesar 1,29 juta ton, 1,36 juta ton, 1,48 juta ton, 1,57 juta ton, dan 1,64 juta ton (Pusdatin Kementan,2020). Faktor utama dari tingginya peningkatan defisit tersebut adalah lahan penanaman kedelai yang banyak mengalami transformasi, alih fungsi dan harus bersaing dengan tanaman pangan strategis yang lain seperti jagung dan padi serta meningkatnya pola konsumsi masyarakat terhadap produk olahan kedelai.

Tabel 2. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*
Kedelai Indonesia, 2015 - 2019

Uraian	Tahun					Rerata
	2015	2016	2017	2018	2019	
Produksi (Ton)	963.183	859.653	538.728	650.000	424.189	687.151
Ekspor(Ton)	1.188	1.345	1.473	2.055	3.682	1.949
Impor (Ton)	2.256.932	2.261.803	2.671.914	2.585.809	2.670.086	2.489.309
IDR (%)	70,11	72,49	83,26	79,96	86,39	78,442
SSR (%)	29,91	27,54	16,78	20,09	13,71	21,606

Sumber : Pusdatin Kementan (2020)

Neraca volume ekspor dan impor kedelai Indonesia periode 2015 - 2019 terus mengalami peningkatan defisit rata-rata sebesar 6,74% per tahun atau setiap tahun defisit rata-rata mencapai 6,85 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap kedelai Impor menunjukkan peningkatan sebesar 78,44%. Nilai IDR tersebut seiring dengan nilai Self Sufficiency Ratio (SSR) sebesar 21,61% per tahun, SSR menjelaskan bahwa Indonesia lima tahun terakhir hanya mampu mencukupi kebutuhan kedelai dari produksi sendiri sebesar 9,15% dari total kebutuhan (Pusdatin Kementan,2020). Sehingga perlu adanya terobosan yang nyata untuk dapat meningkatkan produksi kedelai nasional sehingga Indonesia dapat terhindar dari net impor kedelai.

Harga kedelai domestik maupun harga kedelai dunia juga mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia karena harga kedelai akan mempengaruhi jumlah permintaan kedelai. Harga kedelai dunia yang murah dan tidak adanya beban impor menyebabkan tidak kondusifnya pengembangan kedelai di dalam negeri. Ketergantungan impor kedelai di Indonesia memiliki dampak negatif yaitu impor kedelai akan mematikan

sektor-sektor industri dan pertanian kedelai dalam negeri karena murah nya harga kedelai impor sehingga pemerintah perlu untuk mengkaji ulang kebijakan impor kedelai di Indonesia (Nainggolan dkk, 2016).

Melihat latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam permasalahan tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul “Analisis Pengaruh SSR, Harga Dan Kurs Terhadap Impor Kedelai Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dirumuskan permasalahan yang akan ditelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh SSR kedelai Indonesia terhadap volume Impor Kedelai Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh harga impor kedelai Indonesia terhadap volume Impor kedelai Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh harga domestik kedelai terhadap volume Impor kedelai Indonesia ?
4. Bagaiman pengaruh Kurs Dollar AS terhadap volume Impor kedelai Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh SSR kedelai Indonesia terhadap volume Impor Kedelai Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga impor kedelai Indonesia terhadap volume Impor kedelai Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh harga domestik kedelai terhadap volume Impor kedelai Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kurs Dollar AS terhadap volume Impor kedelai Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat hasil penelitian :

1. Penelitian ini diharapkan menjadi saran bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan komoditas kedelai Indonesia.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak yang membutuhkan.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam membuat kebijakan terutama dalam kebijakan impor kedelai.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Kacang Kedelai

Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, telah terjadi perubahan pola konsumsi dari pangan penghasil energi ke pangan penghasil protein, baik hewani maupun nabati. Perubahan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya pendapatan dan pengetahuan masyarakat tentang gizi. Oleh karena itu, permintaan pangan sumber protein akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, pendidikan, dan pendapatan masyarakat (Hutabarat, 2003 dalam).

Kedelai adalah salah satu sumber protein nabati yang populer di Indonesia. Kedelai di Indonesia sebagian besar dikonsumsi dalam bentuk olahan seperti tempe, tahu, tauco, snack, dan produk olahan lainnya. Tempe dan tahu merupakan makanan favorit mayoritas masyarakat Indonesia, bahkan makanan ini sudah mulai mendunia. Bahkan kaum vegetarian telah menggunakan tempe sebagai pengganti daging. Kandungan nutrisi di dalam tempe diantaranya protein nabati yang lebih besar dari pada daging, dan merupakan sumber kalsium tinggi yang setara dengan susu sapi.

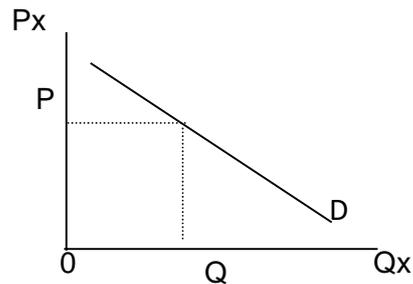
2. Teori Permintaan

Setiap kali Individu menginginkan suatu barang , maka individu tersebut akan melakukan apa yang disebut dengan permintaan. Teori

permintaan menjelaskan hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan harga dan patuh pada hukum permintaan. Hukum permintaan menjelaskan apabila harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta oleh konsumen akan turun, *Ceteris paribus*. Sebaliknya, bila harga turun maka jumlah barang yang diminta akan meningkat. Oleh sebab itu, hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta adalah negatif (Pracoyo, 2006).

Beberapa faktor penentu yang sangat penting dari permintaan pasar untuk produk tertentu antara lain adalah harga barang itu sendiri, pendapatan konsumen, harga komoditas lainnya, cita rasa konsumen, distribusi pendapatan, jumlah penduduk, kesejahteraan masyarakat, ketersediaan kredit, kebijakan pemerintah, tingkat permintaan periode yang lalu, dan pendapatan periode yang lalu. Namun secara teori permintaan tradisional, faktor penentu tersebut hanya terkonsentrasi pada harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan dan cita rasa (Koutsoyiannis, 1989).

Hubungan yang memperlihatkan bagaimana perubahan kuantitas barang yang diminta ketika harganya berubah akan membentuk kurva permintaan. Karena harga yang lebih rendah akan memperlihatkan kuantitas barang yang akan diminta, maka kurva permintaan mempunyai lereng yang negatif seperti dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 2.1. Kurva Permintaan Barang

Adanya hubungan yang negatif antara jumlah barang yang diminta dengan tingkat harga yang diatur dalam hukum permintaan. Hukum permintaan adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa makin rendah suatu harga, maka semakin banyak permintaan akan barang tersebut. Hal yang menyebabkan adanya keterkaitan yang negatif tersebut antara lain (Sadono Sukirno; 1994:74).

- a. Kenaikan harga akan menyebabkan pembeli mencari barang yang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti atas barang yang mengalami kenaikan harga tersebut, sebaliknya apabila harga turun maka orang akan mengurangi pembelian atas barang lain dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami kenaikan harga (barang pengganti).
- b. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang, menurunnya pendapatan tersebut menyebabkan pembeli mengurangi pembelian terhadap berbagai jenis barang, terutama barang yang mengalami kenaikan harga.

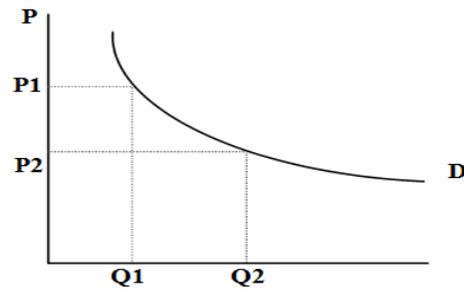
Hukum Permintaan dan Kurva Permintaan

Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan : "Semakin rendah harga suatu barang, maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut ; dan sebaliknya jika semakin tinggi harga suatu barang tersebut, maka semakin permintaan akan barang tersebut makin sedikit" (Sadono-Sukirno, 1999).

Permintaan dan harga sifat keterkaitannya negatif karena:

- a. Kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti jika barang tersebut mengalami kenaikan harga. Namun sebaliknya jika harga turun maka orang akan mengurangi pembelian atas barang pengganti tersebut.
- b. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil pembeli barang menurun. Menurunnya pendapatan riil menyebabkan pembeli mengurangi pembelian ke berbagai jenis barang terutama atas barang yang mengalami kenaikan (Sukirno, 1996).

Hubungan antara harga satuan komoditas yang mau dibayar pembeli dengan jumlah komoditas tersebut yang diminta pada berbagai tingkat harga dapat disusun dalam suatu tabel yang dikenal dengan Daftar Permintaan. Data yang diperoleh dari daftar permintaan tersebut dapat digunakan pula untuk menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu komoditas dengan jumlah komoditas tersebut yang diminta dalam suatu kurva permintaan.



Gambar 2.2. Kurva Permintaan

Suatu kurva permintaan menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta oleh konsumen di suatu pasar pada berbagai tingkat harga, ceteris paribus. Ciri-ciri kurva permintaan berslope negatif dan bergeser jika variabel-variabel yang dianggap konstan berubah (Arsyad,1999).

Teori Perilaku Konsumen

Berdasarkan teori permintaan kemudian dapat dilakukan sebuah analisis mengenai tingkah laku masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berbagai kondisi pasar yang ada. Analisis seperti itu dinamakan teori perilaku konsumen.

Teori perilaku konsumen dapat dibedakan dalam dua macam pendekatan yaitu pendekatan nilaiguna (utility) kardinal dan pendekatan nilaiguna ordinal. Dalam pendekatan nilaiguna kardinal dianggap manfaat atau kenikmatan yang diperoleh seorang konsumen dapat dinyatakan secara kuantitatif. Dalam pendekatan nilaiguna ordinal, manfaat atau kenikmatan yang diperoleh masyarakat dari mengkonsumsi barang-barang tidak dikuantifiser.

3. Konsep Elastisitas Permintaan

Munculnya konsep elastisitas membantu menjelaskan efek perubahan harga maupun pendapatan terhadap permintaan suatu barang. Apa yang dimaksud dengan elastisitas? Secara sederhana elastisitas mengukur presentase perubahan suatu variable sebagai akibat adanya perubahan variable lain. Dengan kata lain, elastisitas adalah suatu pengertian yang menggambarkan derajat kepekaan perubahan suatu variable sebagai akibat adanya derajat kepekaan perubahan suatu variable sebagai akibat adanya perubahan variabel lain (Pracoyo, 2006).

Salah satu konsep yang penting dari kurva atau fungsi permintaan pasar adalah konsep elastisitas. Elastisitas permintaan merupakan ukuran perubahan relatif dalam jumlah kesatuan barang yang dibeli sebagai akibat perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya (*ceteris paribus*). Angka elastisitas adalah sebuah bilangan yang menunjukkan berapa persen suatu variabel dependen akan berubah, yang disebabkan oleh suatu variabel independen yang berubah sebesar satu persen. Beberapa konsep elastisitas yang mempunyai hubungan dengan permintaan antara lain (Koutsoyiannis, 1989: 46).:

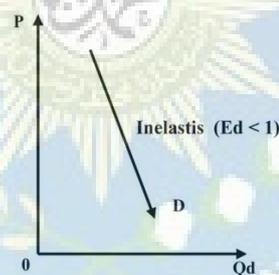
Bunyi hukum permintaan adalah menurunnya harga suatu barang meningkatkan jumlah permintaan. Elastisitas permintaan (price elasticity of demand) mengukur seberapa besar jumlah permintaan berubah seiring perubahan harga.

Menurut ansar (2017) bentuk-bentuk elastisitas harga permintaan dapat ditunjukkan melalui tolak ukur yang dipakai, yaitu jika koefisien elastisitas harga permintaan itu menunjukkan sebagai berikut :

a. Angka Elastisitas Harga Permintaan (E_d)

1. Inelastis ($E_d < 1$)

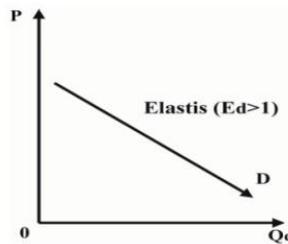
Bentuk inelastic terjadi bila presentase perubahan harga permintaan lebih besar daripada presentase perubahan jumlah permintaan. Bila harga permintaan mengalami perubahan misalkan naik sebesar 5% menyebabkan jumlah permintaan barang turun sebesar 2% atau ($\% \Delta P > \% \Delta d$). elastisitas harga permintaan dalam bentuk inelastis dapat kita tunjukkan dalam kurva sebagai berikut.



Gambar 2.3. Kurva Permintaan Inelastis

2. Elastis ($E_d > 1$)

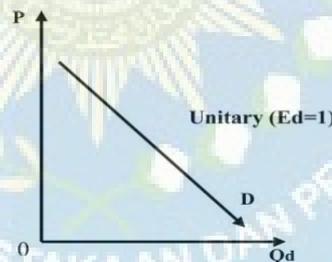
Bentuk elastis terjadi bila presentase perubahan harga lebih kecil daripada presentase perubahan jumlah permintaan. Bila harga mengalami perubahan misalkan naik sebesar 5% menyebabkan jumlah permintaan barang turun sebesar 8% atau ($\% \Delta P < \% \Delta d$). elastisitas harga dalam bentuk elastis dapat kita tunjukkan dalam kurva sebagai berikut.



Gambar 2.4. Kurva Permintaan Elastis

3. Unitary ($E_d=1$)

Bentuk unitary atau elastisitas unit terjadi bila presentase perubahan harga permintaan sama dengan persentase perubahan jumlah permintaan. Bila harga mengalami perubahan misalkan 5% menyebabkan jumlah permintaan barang turun sebesar 5% atau ($\% \Delta P = \% \Delta Q_d$). elastisitas harga dalam bentuk unitary dapat kita tunjukkan dalam kurva sebagai berikut.

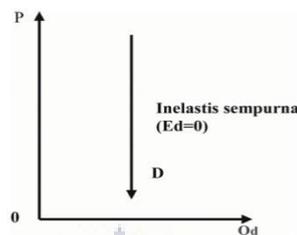


Gambar 2.5. Kurva Permintaan *Unitary*

4. Inelastis Sempurna ($E_d=0$)

Bentuk inelastis sempurna terjadi bila presentase perubahan harga permintaan tidak mempengaruhi terjadinya perubahan jumlah permintaan. Bila harga mengalami perubahan misalkan naik sebesar 5% tidak menyebabkan perubahan jumlah

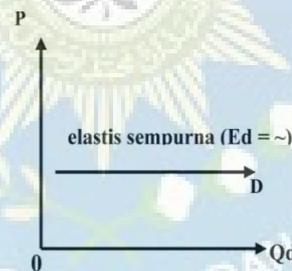
permintaan (0%). elastisitas harga dalam bentuk inelastic sempurna dapat kita tunjukkan dalam kurva sebagai berikut.



Gambar 2.6. Kurva Permintaan Inelastis Sempurna

5. Elastis Sempurna ($E_d = \infty$)

Bentuk elastis sempurna atau biasa disebut elastisitas tak terhingga, terjadi bila harga tidak mengalami perubahan tetapi permintaan bertambah atau berkurang (terjadinya perubahan jumlah permintaan) elastisitas harga dalam bentuk elastis sempurna dapat kita tunjukkan dalam kurva sebagai berikut.



Gambar 2.7. Kurva Permintaan Elastis Sempurna

4. Teori Perdagangan Internasional

Tidak satu pun negara di dunia yang dapat menghasilkan semua barang sendiri untuk kebutuhan masyarakatnya. Hal ini karena masing-masing negara memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda serta iklim yang berbeda-beda, perbedaan inilah yang mendorong terjadi perdagangan internasional. Perdagangan internasional berbeda dengan

perdagangan domestik. Hal ini dapat terlihat jelas dari sifat perdagangan nasional itu sendiri yang kompleks, perdagangan internasional harus melewati batas negara lain dan harus menyesuaikan kebijakan pemerintah negara lain.

Perdagangan dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak yang melakukan perdagangan. Sedangkan perdagangan internasional adalah arus tukar menukar antar komoditi dan antar negara yang melintasi batas-batas wilayah negara, dan yang menjadi dasar ekonominya adalah suatu kenyataan bahwa setiap negara berbeda, baik ekonomi, social maupun kemampuan untuk berkembang (Boediono, 1983 *dalam* Hapsara)

Menurut Sari (2017) perdagangan internasional tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ekspor dan impor barang, tetapi juga penyelenggaraan jasa-jasa lain yang berhubungan dengan kegiatan perdagangan seperti pengangkutan, pembayaran internasional, dan kebijakan pemerintah negara lain. Perdagangan internasional berlangsung atas dasar kepercayaan dan bersifat saling menguntungkan.

Teori yang menjelaskan konsep perdagangan internasional terbagi 3, yaitu teori keunggulan mutlak, teori keunggulan komparatif, dan teori Heckscher-Ohlin(H-O).

1. Teori Keunggulan Mutlak

Teori keunggulan mutlak dikembangkan oleh kaum merkantilisme dan Adam Smith. Menurut kaum merkantilisme, suatu negara dapat

menjadi kaya dan kuat jika meningkatkan ekspor dan membatasi impor (Dominick Salvastore, 2014 dalam sari, 2017). Surplus ekspor dibentuk dalam emas lantakan atau logam mulia, terutama emas dan perak. Adam Smith menyatakan bahwa sumber utama penerimaan negara berupa hasil produksi dan sumber daya ekonomi. Suatu negara akan ekspor barang tertentu karena memiliki keunggulan mutlak.

Teori keunggulan mutlak menyatakan jika suatu negara menghasilkan komoditas lebih efisien dibandingkan negara lain dan kurang efisien dalam memproduksi komoditas kedua, negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan memfokuskan kegiatan produksi pada yang efisien (Dominick Salvastore, 2014 dalam sari 2017).

2. Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif dipopulerkan oleh John Stuart Mill dan David Ricardo. John Stuart Mill menyatakan suatu negara akan menghasilkan dan mengekspor barang memiliki keunggulan komparatif (Comparative advantage) terbesar. Negara akan mengimpor barang yang memiliki keunggulan komparatif.

Menurut David Ricardo, jika suatu negara tidak memiliki keunggulan mutlak dalam salah satu bidang produksi, negara tersebut tetap dapat melakukan kegiatan perdagangan internasional yang menguntungkan (Dominick Salvastore, 2014 dalam sari 2017).

Kedua negara dapat melakukan spesialisasi pada bidang yang memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif ialah suatu negara melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang yang berharga murah daripada negara lain. Keunggulan komparatif berdasarkan perbandingan biaya produksi untuk barang serupa di kedua negara.

3. Teori Heckscher-Ohlin(H-O)

Teori perdagangan internasional modern terjadi ketika ekonom asal Swedia, yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) mengemukakan pendapatnya mengenai perdagangan internasional yang tidak dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori keunggulan komparatif menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena perbedaan produktivitas. Dalam teori keunggulan komparatif tidak dijelaskan penyebab perbedaan produktivitas tersebut. Oleh karena itu, dalam teori H-O dijelaskan penyebab perbedaan produktivitas.

Teori H-O menyatakan bahwa perbedaan produktivitas disebabkan oleh perbedaan kuantitas atau jumlah factor produksi yang dimiliki oleh suatu negara sehingga berpengaruh terhadap biaya produksi. Teori H-O juga disebut *The Proportional Factory Theory*. Negara yang memiliki banyak factor produksi mengakibatkan biaya produksinya murah sehingga akan mengekspor hasil

produksinya. Sementara itu, negara yang memiliki sedikit factor produksi, akan mengimpor barang tertentu

5. Impor

Impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain. Pada umumnya pembelian barang itu adalah barang-barang yang tidak bias diproduksi sendiri atau barang itu lebih murah dari pasaran dalam negeri. Orang atau lembaga yang melakukan kegiatan impor disebut importer (Puji A , 2019).

Nilai impor suatu Negara dipengaruhi tingkat produksi dan pendapatan nasional. Jika pendapatan nasional naik, nilai impor naik. Di satu sisi, impor dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk di suatu Negara. Di sisi lain, impor juga menghambat perkembangan industrin di dalam negeri. Itulah alasan pentingnya peran dalam mengawasi impor (Sari, 2019).

Impor hanya dapat dilakukan oleh perusahaan berbentuk badan hukum yang telah mendapat izin dari Departemen Perdagangan. Izin impor tersebut antara lain : API (Angka Pengenal Impor) untuk importir umum; APIS (Angka Pengganda Impor Sementara) hanya berlaku 2 tahun; API Produsen yang diberikan kepada perusahaan produsen / industri diluar PMA dan PMDN; APIT (Angka Pengenal Impor Terbatas) untuk perusahaan PMA atau PMDN (Hutabarat, 1995 :126).

Pengusaha impor (*import merchant*) adalah badan usaha yang diberi ijin oleh pemerintah dalam bentuk tanda pengenal pengakuan importir

untuk mengimpor barang yang khusus disebut dalam ijin tersebut dan tidak berlaku untuk barang lain diluar yang disebutkan dalam ijin tersebut.

6. Nilai Kurs Mata Uang

Nilai tukar (kurs) mata uang menjadi salah satu bagian penting dalam aktivitas perdagangan valuta asing. Aktivitas dalam transaksi valuta asing mendorong berkembangnya perdagangan internasional. Setiap Negara dapat membeli dan menjual barang ke negara lain. Kegiatan yang berkaitan dengan valuta asing tidak hanya sebatas *money change*, tetapi lebih luas dari itu. Dalam perkembangannya mata uang asing dapat menjadi komoditas yang diperjualbelikan (Sari, 2019).

Harga suatu barang ditentukan oleh besarnya penawaran dan permintaan mencapai keseimbangan di dalam pasar yaitu jumlah penawaran sama dengan jumlah permintaan. Kurs valuta asing selalu mengalami perubahan.

Perubahan yang terus menerus akan berlangsung apabila disebabkan perubahan yang selalu terjadi pada permintaan dan penawaran valuta asing. Apabila kurs asing sepenuhnya ditentukan oleh pasar, maka kurs tersebut akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Puji A, 2019).

Berikut ini beberapa faktor yang berpengaruh besar terhadap perubahan kurs valuta asing (Puji A, 2019).

- a) Perubahan citarasa masyarakat
- b) Perubahan harga barang-barang ekspor

- c) Kenaikan harga-harga umum (inflasi)
- d) Perubahan tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi
- e) Perkembangan ekonomi

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian diantaranya adalah :

Tabel. 3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Klara Ulina Nainggolan, I Dewa Gede Agung, dan I Made Narka Tenaya	Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Harga Kedelai Nasional terhadap Impor Kedelai di Indonesia Periode 1980 Sampai dengan 2013	Metode regresi linear berganda, Uji simultan (uji-F), Uji parsial (uji-t), Koefisien determinasi (R ²), dan Sumbangan Efektif (SE)	Variabel harga kedelai nasional merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap impor kedelai di Indonesia.
2	Galih Satria Permadi	Analisis Permintaan Impor Kedelai Indonesia	Regresi linier berganda dengan model regresi dan analisis elastisitas	Faktor harga kedelai domestik dan nilai tukar berpengaruh negatif nyata terhadap impor kedelai, faktor harga jagung domestik dan harga daging ayam domestik berpengaruh positif nyata terhadap impor kedelai Indonesia, sedangkan faktor luas panen kedelai, produktivitas kedelai, harga telur ayam domestik, jumlah penduduk, cadangan

				<p>devisa tahun sebelumnya, dan PDB per kapita tidak berpengaruh nyata terhadap impor kedelai Indonesia. Berdasarkan hasil dari analisis elastisitas, faktor yang paling dominan dalam memengaruhi impor kedelai Indonesia adalah jumlah penduduk. Hasil dari peramalan dengan menggunakan Analisis Trend diramalkan impor kedelai Indonesia pada periode tahun 2014 sampai dengan 2023 akan terus mengalami kenaikan sebesar 6,81 persen per tahunnya.</p>
3	Mohammad Nahrul, Fikri Ristanto, dan Sudati Nur Sarfiah	Analisis Determinan Volume Impor Kedelai Indonesia menggunakan Metode ECM (Error Correction Model) Tahun 1991-2020	Metode Error Correction Model (ECM)	<p>kesimpulan pertama, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Kedelai di Indonesia dalam jangka panjang. Kedua, jumlah produksi kedelai lokal dalam perspektif jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh tidak signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia. Ketiga, Dalam jangka panjang nilai tukar tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan dalam</p>

				estimasi jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia. Keempat, harga kedelai lokal dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.
4	Nadya Grace, Rahma Nurjannah, dan Candra Mustika	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia	analisis deskriptif dan regresi linear berganda	Berdasarkan hasil regresi variabel produksi dan konsumsi kedelai berpengaruh positif dan signifikan, variabel luas panen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai. Sedangkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan.
5	Bayu Kharisma	Determinan Produksi Kedelai di Indonesia dan Implikasi Kebijakannya	menggunakan persamaan yang akan diestimasi dengan menggunakan Ordinary Least Square (OLS)	menunjukkan bahwa Determinan yang mempengaruhi produksi kedelai di Indonesia periode 1984-2013 antara lain adalah : luas panen, produktivitas, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian tanaman pangan, impor kedelai tahun sebelumnya dan rasio harga kedelai dengan harga pupuk. Adapun faktor-faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap produksi kedelai adalah luas panen, produktivitas, rasio harga kedelai

				dengan harga pupuk dan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian tanaman pangan.
6	Naufal Nur Mahdi, dan Suharno	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai di Indonesia	analisis regresi data panel model gravitasi (gravity model)	Produksi kedelai domestik memiliki trend atau kecenderungan meningkat namun relatif dalam jumlah yang kecil selama periode tahun 2002 hingga 2017. Hasil estimasi menggunakan pendekatan gravity model diketahui bahwa GDP per kapita Indonesia, GDP per kapita negara asal impor, harga kedelai domestik, harga jagung domestik, produksi kedelai domestik, jarak ekonomi dan tarif impor kedelai berpengaruh signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia. Namun, harga kedelai impor berdasarkan negara asal impor dan nilai tukar Rupiah per US Dollar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia.

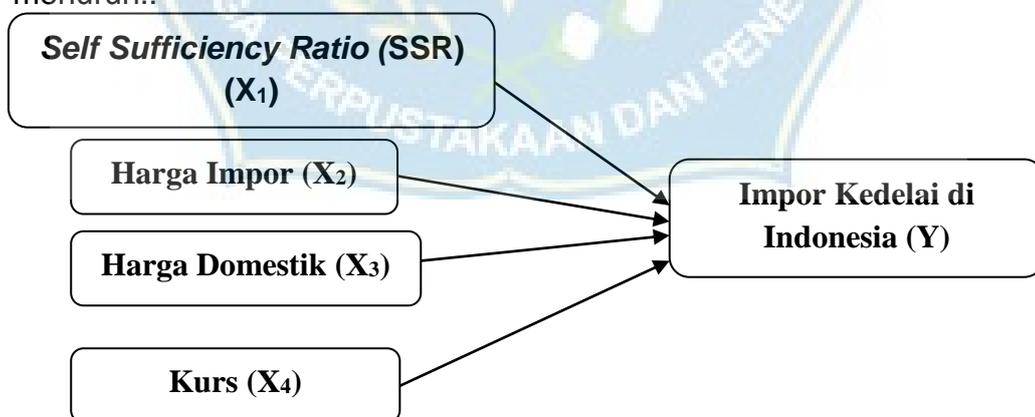
C. Kerangka Pemikiran

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasar yang berlaku adalah pasar monopoli dimana jumlah penjual dan pembeli

banyak dan mereka mengathui informasi harga, ketidakpastian ditiadakan dalam arti produksi kedelai berlangsung normal, dan variable-variabel yang diamati tercakup dalam eror.

Apabilai nilai tukar rupiah terhadap dollar meningkat maka volume impor menurun dan apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar menurun makan volume impor meningkat. Apabila produksi kedelai Indonesia mengalami kenaikan maka volume impor akan menurun dan apabila produksi kedelai Indonesia mengalami penurunan maka volume impor kedelai akan meningkat.

Apabila harga kedelai Indonesia menurun maka volume impor juga akan menurun dan apabila harga kedelai masyarakat Indonesia meningkat maka volume impor juga akan ikut meningkat. Apabila harga kedelai impor menurun maka akan meningkatkan volume impor kedelai dan apabila harga kedelai impor meningkat makan maka volume impor menurun..



Keterangan :

—————> = Pengaruh langsung variabel X₁, X₂, X₃, X₄ terhadap Y

Gambar 2.8. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap pernyataan yang diajukan. Untuk menguji pengaruh koefisien regresi ditentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : B_1 = 0$ Berarti bahwa variabel independen (*Self Sufficiency Ratio* (SSR), harga domestik, harga impor, dan kurs dollar) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (impor kedelai)

$H_1 : B_1 \neq 0$ Berarti bahwa variabel independen (*Self Sufficiency Ratio* (SSR), harga domestik, harga impor, dan kurs dollar) berpengaruh terhadap variabel dependen (impor kedelai).

Dasar dari hipotesis tersebut adalah :

1. Jika $P - Value < 0,05$ maka H_0 karena variabel dependen berpengaruh terhadap variabel independen.
2. Jika $P - Value > 0,05$ maka terima H_0 yang berarti bahwa variabel dependen tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa data deret waktu (*Time Series*) dengan periode waktu 10 tahun yaitu dari tahun 2012-2021 dan bersumber dari instansi terkait di lingkup kementerian pertanian dan instansi di luar kementerian pertanian seperti Biro Pusat Statistik (BPS), *Internationsl Trade Statistic*, dan *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade)*. Hasil-hasil penelitian terdahulu serta jurnal-jurnal terkait juga digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Indonesia. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) Indonesia, Pusdatin Kementan, *International Trade Statistic*, dan Kementerian Pertanian, dilaksanakan pada bulan Mei hingga bulan Juli 2022.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui hasil-hasil dokumentasi dari data-data dari Kementerian Pertanian, BPS, *International Trade Statistic*, Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) Kementan, selama kurun 10 tahun mulai dari tahun 2012-2021.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda. Regresi linier berganda merupakan alat yang digunakan untuk menentukan permasalahan regresi yang menunjukkan hubungan antara variabel dependen yang ditentukan dengan dua atau lebih variable independen.. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i$$

Keterangan

α : Konstanta

Y : Impor Kedelai (Ton/Tahun)

X₁: *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

X₂: Harga Impor (\$/Ton)

X₃: Harga Domestik (Rp/Ton)

X₄: Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (Rp / \$)

β_1 : Koefisien regresi dari *Self Sufficiency Ratio* (SSR) (X₁)

β_2 : Koefisien regresi dari Harga Impor (X₂)

β_3 : Koefisien regresi dari Harga Domestik (X₃)

β_4 : Koefisien regresi dari Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (X₄)

μ_i : Tingkat Kesalahan/error

***Self Sufficiency Ratio* (SSR)**

Penelitian ini menggunakan formulasi *Self Sufficiency Ratio* (SSR) untuk menghitung apakah produksi kedelai nasional mampu untuk memenuhi permintaan konsumsi kedelai dalam negeri sehingga impor tidak diperlukan

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

Model uji yang telah dibuat, selanjutnya dianalisis dengan uji asumsi klasik dan uji statistik untuk menginterpret variabel-variabel terhadap model penduga

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan uji statistik. Tes statistik yang digunakan antara lain, kurva histogram dan grafik P-P plot (Ghozali, 2011). Uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2011):

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghazali,2006). Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi untuk mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.dan nilai variance inflation factor (VIF). Kriteria mendeteksi Multikolinearitas (Ghozali, 2016):

- Jadi nilai tolerance lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10 menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas.
- Jadi nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari 10 menunjukkan terdapat multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan sebuah pengujian yang bertujuan untuk menunjukkan ada atau tidaknya masalah autokorelasi dalam hasil estimasi tersebut. Adanya autokorelasi menunjukkan antar data satu dengan data lain yang berlainan waktu , yang menyebabkan estimator tidak lagi BLUE (*Best,Linear, Unbiased*) dikarenakan variannya yang tidak lagi minimum (Widarjono, 2013).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan komponen utama yang diperlukan untuk dapat menarik kesimpulan dari suatu penelitian, uji hipotesis juga digunakan

untuk mengetahui keakuratan data. Uji hipotesis terdiri atas Koefisien Determinasi (R^2), Uji F Simultan, dan Uji Signifikansi Parsial (Uji-t).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen sehingga mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen. Sifat-sifat dari Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

- Nilai dari R^2 adalah besaran non negatif, dikarenakan hasil dari formulasi nilai R^2 tidak mungkin bernilai negatif.
- Nilai dari R^2 yang mempunyai letak antara ($0 \leq R^2 \leq 1$), jika nilai dari R^2 sebesar 1 berarti terdapat kesesuaian yang sempurna pada data, jika nilainya sebesar 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Semakin besar hasil nilai R^2 , maka akan semakin besar nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil hasil nilai R^2 , maka semakin kecil nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen.

b. Uji F Simultan

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen diperlukan Uji F Simultan. Prosedur dari Uji F Simultan adalah sebagai berikut:

- Membuat Hipotesis Untuk Pengujian

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$, secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$, secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Keputusan untuk menolak atau menerima H_0

Jika nilai dari probabilitas F-Statistik $> \alpha$, maka menolak H_0

Jika nilai dari probabilitas F-Statistik $< \alpha$, maka menerima H_0

c. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen secara parsial dalam suatu pengujian dapat diketahui menggunakan uji t. Hipotesis ini menguji berdasarkan daerah penerimaan dan daerah penolakan yang ditetapkan sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

H_1 : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Jika nilai dari probabilitas uji t $> 1\%, 5\%$ dan 10% , artinya hipotesis nol diterima, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya. Sebaliknya, jika nilai dari probabilitas $< 1\%, 5\%$ dan 10% , artinya menolak hipotesis nol, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Selanjutnya untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan cara melihat tabel *coefficients* yang dari koefisien regresi dan hubungan antara variabel

tersebut. Jika koefisien bertanda (+) atau hanya angka koefisiennya saja, maka variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen namun jika terdapat tanda (-) maka variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

E. Definisi Operasional

Untuk keseragaman persepsi, dalam penulisan ini ditetapkan batasan-batasan operasional sebagai berikut.

1. Kedelai adalah salah satu sumber protein nabati yang populer di Indonesia. Kedelai di Indonesia sebagian besar dikonsumsi dalam bentuk olahan seperti tempe, tahu, tauco, snack, dan produk olahan lainnya.
2. Kurs adalah nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur dalam mata uang negara lain
3. Produksi dalam negeri adalah jumlah produksi kedelai Indonesia yang dinyatakan dalam satuan Kilogram
4. Luas lahan adalah jumlah luas lahan untuk mengusahakan tanaman kedelai yang dinyatakan dalam satuan Ha
5. Harga adalah nilai yang ditetapkan untuk suatu kedelai yang dinyatakan dalam US\$
6. Impor adalah kegiatan membeli barang berupa kedelai dari negara lain

7. *Self Sufficiency Ratio* (SSR) adalah tingkat kemampuan pemenuhan konsumsi kedelai dari produksi kedelai di dalam negeri.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Kedelai Indonesia

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan masyarakat Indonesia sebagai menu pengganti jagung dan padi. Kedelai merupakan sumber protein nabati yang tinggi, selain protein nabati kedelai juga mengandung zat bermanfaat lainnya seperti mineral, lemak, vitamin dan kandungan kalsium yang setara dengan kandungan susu sapi.

Permintaan kedelai terus naik akibat tingginya kebutuhan, namun di sisi lain produksi kedelai Indonesia cenderung turun sehingga pemerintah harus melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan. Naiknya permintaan kedelai disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya beli masyarakat, serta perubahan selera (Zakiah, 2011 *dalam* Nainggolan, 2016).Tingginya tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap kedelai dan produk olahannya merupakan faktor utama terjadinya lonjakan impor komoditi kedelai.

Ketersediaan konsumsi nasional kedelai merupakan hasil penjumlahan produksi dengan volume net impor. Pada tahun 2020 – 2024 ketersediaan nasional diramalkan tumbuh positif 2,52% per tahun. Tahun 2020 ketersediaan nasional kedelai akan mencapai 3,29 juta ton, meningkat cukup signifikan 20,81% dari tahun sebelumnya 2,73 juta ton. Peningkatan hanya terjadi di tahun awal, karena empat tahun kemudian ketersediaan konsumsi akan terus berkurang. Tahun 2021 sebesar 3,28

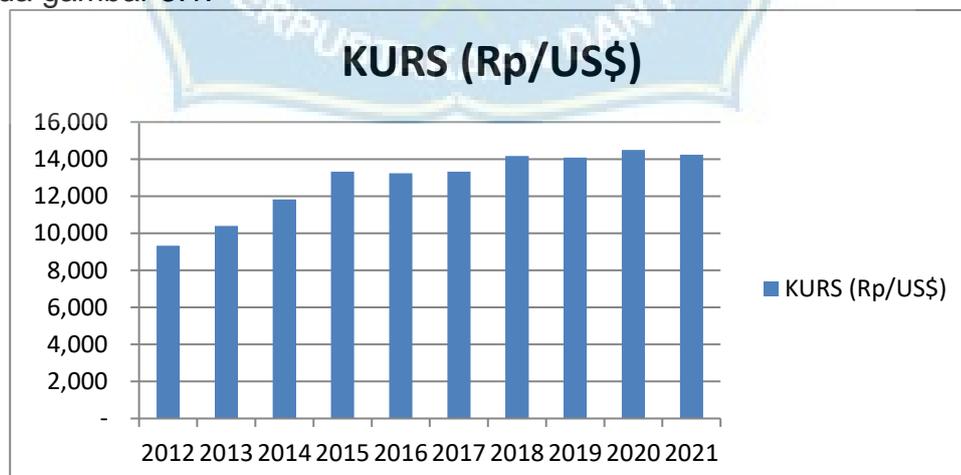
juta ton, setahun kemudian turun menjadi 3,24 juta ton, tahun 2023 kembali turun 3,16 juta ton, dan tahun 2024 menjadi 3,03 juta ton (Pusdatin Kementan,2020).

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi volume Impor Kedelai Indonesia

Penelitian ini berfokus untuk membahas variabel-variabel yang dapat mempengaruhi impor kedelai di Indonesia. Variabel tersebut adalah kurs, *Self Sufficiency Ratio* (SSR), harga impor dan harga domestik .

1. Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Kurs rupiah terhadap dollar selama periode 2011-2021 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami depresiasi setiap tahunnya. Fluktuasi tersebut disebabkan oleh factor fundamental yaitu permintaan dan penawaran valuta asing, juga non-fundamental yaitu kondisi sosial politik serta keamanan dalam negeri, serta kebijakan pemerintahan pada periode tersebut. Perkembangan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Pada Tahun 2012-2021

Pada jangka waktu 2012 - 2021 Nilai tukar rupiah terhadap dollar terus mengalami perkembangan yang fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2013 dan 2014 kurs rupiah terhadap dollar mengalami penurunan sebesar 4,24 % dan 13,98 % atau turun menjadi Rp 9.419/US\$ dan Rp 10.950/US\$ dari tahun sebelumnya, tahun berikutnya mengalami peningkatan dua tahun berturut-turut pada tahun 2015 dan 2016 peningkatan sebesar 16,49 % dan 4,55% atau meningkat menjadi Rp 9.400/US\$ dan Rp 8.991/US\$ dari tahun sebelumnya.

Pada jangka waktu 2017 - 2021 nilai tukar rupiah terhadap Dollar terus mengalami penurunan. Pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar terjadi pada tahun 2019 dengan penurunan sebesar 20,67 % atau turun menjadi Rp 12.189/US\$ dari tahun sebelumnya sebesar Rp 9.670/US\$. Nilai tukar rupiah terendah selama periode tahun 2012 - 2021 terjadi pada tahun 2021 dengan nilai sebesar Rp 13.795/US\$. Ada beberapa faktor yang menyebabkan melemahnya rupiah terhadap dollar AS, seperti terjadinya penurunan hasil ekspor Indonesia, melambatnya perekonomian Indonesia, terjadi defisit neraca perdagangan Indonesia dimana jumlah ekspor lebih sedikit dibandingkan jumlah impor, merosotnya Indeks Harga Saham Gabungan. Dampak terbesar dari terjadinya pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika adalah semakin mahal biaya yang harus dikeluarkan masyarakat Indonesia untuk membeli kebutuhan pokok mereka.

2. Perkembangan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Kedelai di Indonesia

Perkembangan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) kedelai di Indonesia selama periode 2011-2021 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Fluktuasi tersebut disebabkan oleh faktor produksi kedelai pada periode tersebut juga mengalami fluktuasi produksi kedelai Indonesia. Perkembangan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) kedelai di Indonesia dapat dilihat pada gambar 3.2.



Gambar 3.2. Nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Kedelai Indonesia Tahun 2012-2021

Self Sufficiency Ratio (SSR) kedelai di Indonesia selama periode 2012-2013 mengalami penurunan nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) pada tahun 2013 dengan nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) sebesar 30,42 % dari tahun sebelumnya nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) sebesar 30,53 % atau mengalami penurunan sebesar -0,36%. Akan tetapi penurunan nilai tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun 2014 nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) kedelai Indonesia kembali mengalami peningkatan nilai sebesar 33,17% dari tahun sebelumnya nilai *Self*

Sufficiency Ratio (SSR) hanya 30,42 % atau mengalami peningkatan pertumbuhan nilai sebesar 8,29 % dari tahun sebelumnya.

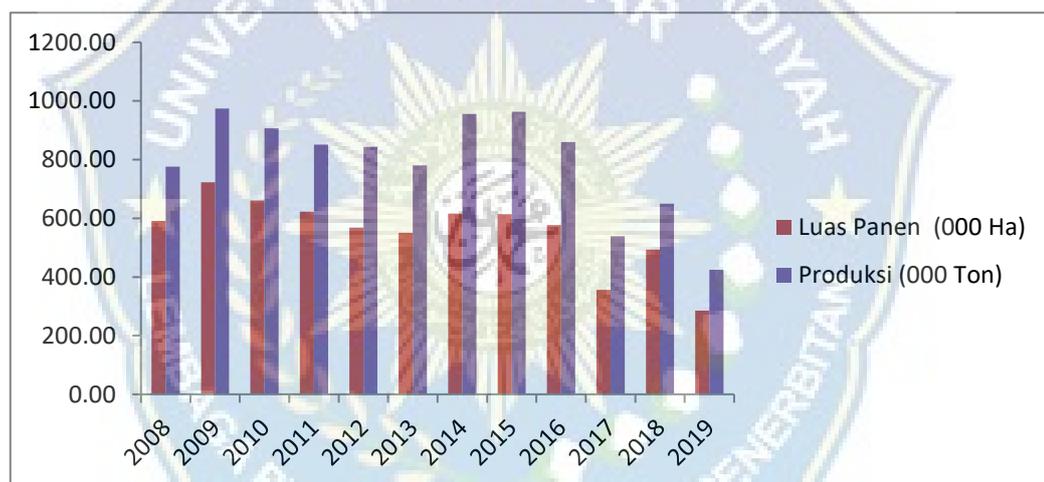
Pada jangka waktu 2015 hingga 2017 nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) terus mengalami penurunan nilai yang terus terjadi tiap tahunnya. Penurunan nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) sebesar 16,79 % dari tahun sebelumnya nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) sebesar 27,55 % atau mengalami penurunan pertumbuhan sebesar -64,13 %. Akan tetapi nilai tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun 2018 nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) kembali mengalami pertumbuhan nilai yang positif dengan nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) sebesar 20,10 % dari tahun sebelumnya nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) sebesar 16,79 % atau terjadi peningkatan pertumbuhan nilai sebesar 16,48%.

Perkembangan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) kedelai di Indonesia selama periode 2019-2021 mengalami fluktuasi dengan peningkatan pertumbuhan nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) terbesar terjadi pada tahun 2020 dengan nilai sebesar 20,37 % atau mengalami pertumbuhan sebesar 32,61 % dari tahun sebelumnya. Perkembangan nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) sangat dipengaruhi oleh volume produksi dan konsumsi kedelai nasional yang tiap tahunnya mengalami perkembangan yang fluktuatif, sehingga nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) juga mengalami perkembangan yang fluktuatif.

3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Kedelai di Indonesia

a. Produksi Kedelai

Produksi kedelai Indonesia selama empat dekade sangat fluktuatif dan menunjukkan tren menurun.pada jangka. Pada jangka waktu 2008-2019 luas areal panen kedelai di Indonesia sangat fluktuatif dan cenderung menunjukkan tren menurun, sehingga mempengaruhi produksi kedelai Indonesia. Perkembangan luas panen serta produksi kedelai di Indonesia dapat dilihat pada gambar 3.3.



Gambar 3.3. Luas Panen dan Produksi Kedelai di Indonesia Tahun 2008-2019

Produksi kedelai Indonesia pada tahun 2008-2009 mengalami peningkatan 775,71 ribu ton menjadi 974,51 ribu ton atau sekitar 25,63 %. Akan tetapi peningkatan produksi tersebut tidak berlangsung lama, karena pada empat tahun setelahnya atau pada tahun 2010-2013 mengalami penurunan secara berturut-turut. Pada tahun 2010 produksi kedelai sebesar 907,03 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 6,92 %

,tahun 2011 dan 2012 turun menjadi 851,29 ribu ton dan 843,15 ribu ton, dan pada tahun 2013 turun menjadi 779,99 ribu ton. Pada tahun 2014 produksi naik sebesar 22,44 % menjadi 955 ribu ton, dan produksi kedelai kembali naik pada tahun berikutnya sebesar 0,86 % menjadi 963,18 ribu ton.

Pada jangka waktu 2015 - 2019 produksi kedelai nasional terus mengalami perkembangan yang fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2016 produksi kedelai mengalami penurunan sebesar 10,75 % atau turun menjadi 859,65 ribu ton dari tahun sebelumnya, tahun berikutnya kembali terjadi penurunan sebesar 37,33 % atau turun menjadi 538,73 ribu ton. Pada tahun 2018 produksi kedelai naik kembali sebesar 20,65% menjadi 650 ribu ton, tetapi setahun kemudian kembali turun 34,74% atau sebesar 424,19 ribu ton. Secara rata-rata pada periode 2015 – 2019 produksi kedelai nasional tumbuh negatif 15,54% per tahun.

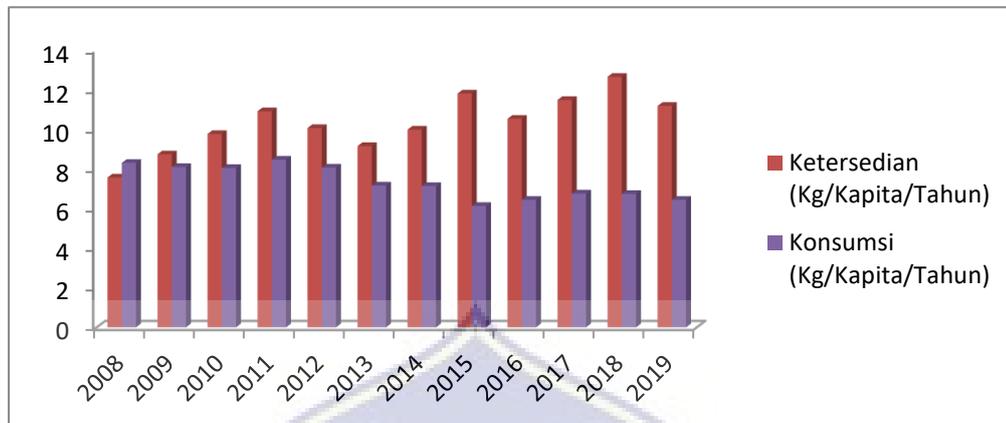
Penurunan produksi kedelai nasional merupakan dampak negatif dari persaingan penggunaan lahan dengan komoditas lain dan terjadinya transformasi lahan yang tidak bias dihindari karena tuntutan ekonomi dan laju pertumbuhan penduduk yang begitu tinggi. Luas panen kedelai Indonesia pada tahun 2008-2009 mengalami peningkatan 590,96 ribu hektar menjadi 722,79 ribu hektar atau sekitar 22,31 %. Akan tetapi peningkatan luas areal panen tersebut tidak berlangsung lama, karena pada empat tahun setelahnya atau pada tahun 2010-2013 mengalami penurunan secara berturut-turut. Pada tahun 2010 luas panen kedelai

sebesar 660,82 ribu hektar atau mengalami penurunan sebesar 8,57 % ,tahun 2011 dan 2012 turun menjadi 622,25 ribu hektar dan 567,62 ribu hektar, dan pada tahun 2013 turun menjadi 550,79 ribu hektar. Pada tahun 2014 luas areal panen naik sebesar 11,78 % menjadi 615,69 ribu hektar, dan luas panen kedelai kembali turun pada tahun berikutnya sebesar 0,26 % menjadi 614,10 ribu hektar.

Pada jangka waktu 2015 - 2019 luas areal panen kedelai nasional terus mengalami perkembangan yang fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2016 luas panen kedelai kembali mengalami penurunan sebesar 6,04 % atau turun menjadi 576,99 ribu hektar dari tahun sebelumnya, tahun berikutnya kembali terjadi penurunan sebesar 38,34 % atau turun menjadi 355,80 ribu hektar. Pada tahun 2018 luas panen kedelai naik kembali sebesar 38,71% menjadi 493,55 ribu hektar, tetapi setahun kemudian kembali turun 42,20 % atau sebesar 285,27 ribu hektar. Secara rata-rata pada periode 2015 – 2019 produksi kedelai nasional tumbuh negatif 11,97 % per tahun.

b. Konsumsi Kedelai

Ketersediaan konsumsi kedelai masyarakat Indonesia selama hampir dua dasa warsa rata-rata sebesar 9,44 kg/kapita/tahun, dengan laju pertumbuhan rata-rata turun 1,98% per tahun. Pertumbuhan konsumsi dan ketersediaan kedelai di Indonesia dapat dilihat pada gambar 3.4.



Gambar 3.4. Perkembangan Ketersediaan dan Konsumsi Kedelai, 2008 – 2019

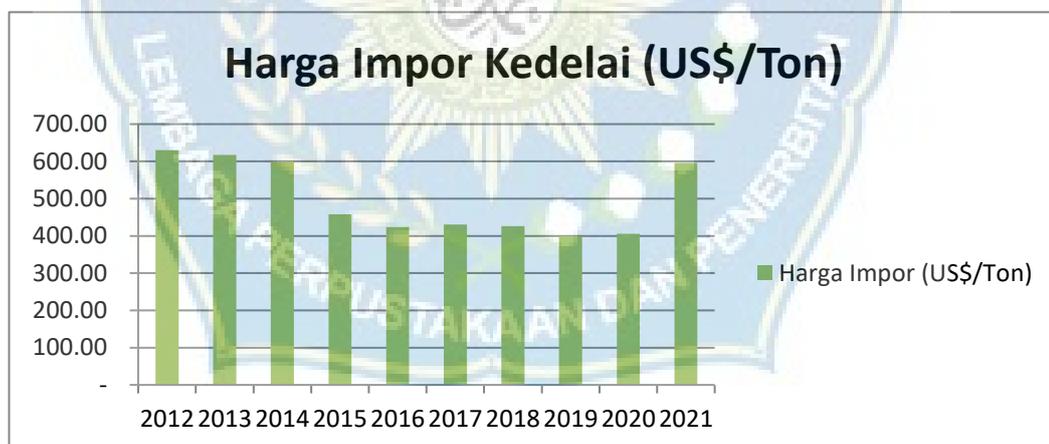
Pada jangka waktu 2008 - 2019 ketersediaan kedelai masyarakat Indonesia terus mengalami perkembangan yang fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan. Pada rentang waktu 2008 – 2019 ketersediaan konsumsi meningkat menjadi 10,32kg/kapita/tahun, dan tumbuh positif rata-rata sebesar 4,42 %. Meskipun mengalami penurunan di tahun 2012, 2013, 2016, dan 2019 dari tahun sebelumnya sebesar 7,79 %, 9,05%, 10,84 %, dan 11,65 %. Pada tahun 2012 dan 2013 ketersediaan konsumsi kedelai sebesar 10,06 kg/kapita/tahun dan 9,15 kg/kapita/tahun dari tahun 2011 dan 2012 sebesar 10,91 kg/kapita/tahun dan 10,06 kg/kapita/tahun, sedangkan tahun 2016 dan 2019 ketersediaan konsumsi sebesar 10,53 kg/kapita/tahun dan 11,18 kg/kapita/tahun turun menjadi 11,81 kg/kapita/tahun dan 12,65 kg/kapita/tahun.

Konsumsi kedelai pada periode 2008-2019 rata-rata sebesar 7,31 kg/kapita/tahun dan tumbuh negatif sebesar 2,86 % per tahun. Pada jangka waktu 2015 - 2019 konsumsi kedelai nasional terus mengalami

penurunan. Pada tahun 2016 konsumsi kedelai mengalami peningkatan sebesar 5,07 % atau naik menjadi 6,43 kg/kapita/tahun dari tahun sebelumnya, tahun berikutnya kembali terjadi peningkatan sebesar 4,87 % atau naik menjadi 6,75 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2018 dan 2019 konsumsi kedelai mengalami penurunan sebesar 0,24 % dan 4,39 % menjadi 6,73 kg/kapita/tahun dan 6,43 kg/kapita/tahun. Secara rata-rata pada periode 2015 – 2019 konsumsi kedelai nasional tumbuh negatif 1,76 % per tahun dengan rata konsumsi sebesar 6,49 kg/kapita/tahun.

4. Perkembangan Harga Impor Kedelai Indonesia

Pada jangka waktu 2012-2021 perkembangan harga impor kedelai Indonesia sangat fluktuatif. Perkembangan harga impor kedelai Indonesia dapat dilihat pada gambar 3.5.



Gambar 3.5. Perkembangan Harga Impor Kedelai Indonesia Tahun 2012 – 2021

Pada jangka waktu 2012 - 2021 harga impor kedelai Indonesia terus mengalami perkembangan yang fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan. Pada rentang waktu 2012 - 2021 harga impor kedelai

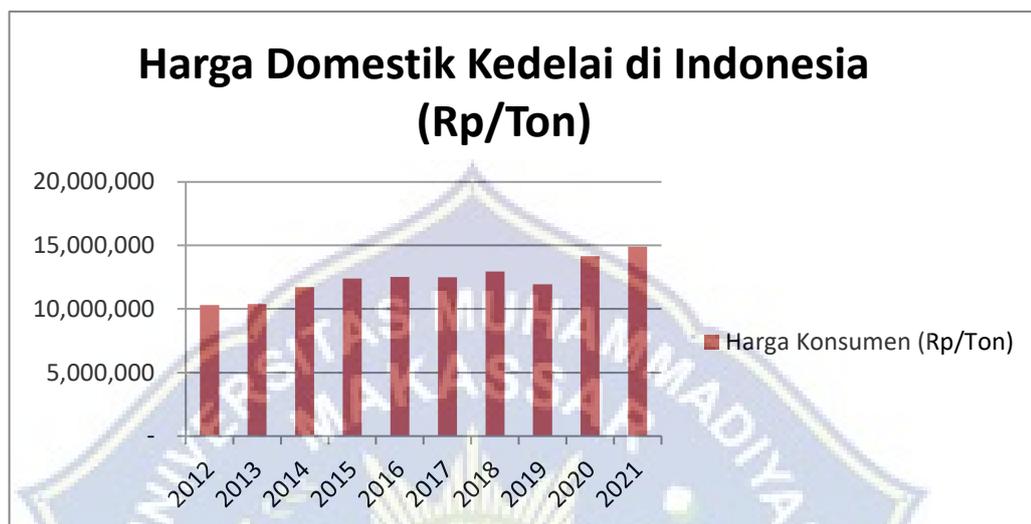
Indonesia tumbuh negatif rata-rata sebesar -1,14% dengan rata-rata harga impor kedelai Indonesia sebesar US\$ 498,54 /Ton. Pada periode waktu 2013 hingga 2016 harga impor kedelai terus mengalami penurunan, dan penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan persentase penurunan harga mencapai 30,63 % dengan nilai sebesar US\$ 458,31/Ton dari tahun sebelumnya mencapai US\$ 598,70 /Ton.

Pada tahun 2017 harga impor kedelai Indonesia kembali mengalami peningkatan dengan persentase peningkatan sebesar 1,55 % dengan harga impor kedelai sebesar US\$ 430 /Ton. Peningkatan tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun 2018 dan 2019 harga impor kedelai kembali mengalami penurunan sebesar 0,96 % dan 7 % dengan nilai sebesar US\$ 426,60/Ton dan US\$ 398,70 /Ton. Harga impor kedelai Indonesia kembali mengalami peningkatan pada tahun 2020 dan 2021, dengan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2021 dengan persentase peningkatan sebesar 31,94 % dengan nilai sebesar US\$ 595,60 /Ton.

5. Perkembangan Harga Domestik Kedelai di Indonesia

Pada jangka waktu 2012-2021 perkembangan harga domestik kedelai Indonesia sangat fluktuatif. Harga domestik kedelai di Indonesia tumbuh positif dengan rata-rata sebesar 3,79 % dengan rata-rata harga impor kedelai Indonesia sebesar Rp 12.382.329 /Ton. Hal ini disebabkan oleh terus meningkatnya permintaan kedelai dalam negeri, namun disisi lain produksi kedelai Indonesia cenderung menurun. Naiknya permintaan kedelai disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan

ekonomi, peningkatan daya beli masyarakat, serta perubahan selera (Zakiah, 2011 dalam Permadi,2015).Perkembangan harga domestik kedelai Indonesia dapat dilihat pada gambar 3.6.



Gambar 3.6. Perkembangan Harga Domestik Kedelai Indonesia Tahun 2012 – 2021

Pada kurun waktu 2012 - 2021 harga impor kedelai Indonesia terus mengalami perkembangan yang fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan harga. Pada periode waktu 2012 hingga 2016 harga domestik kedelai di Indonesia terus mengalami peningkatan, dan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun tahun 2014 dengan persentase peningkatan harga mencapai 11,36 % dengan nilai sebesar Rp 11,732.824 /Ton dari tahun sebelumnya mencapai Rp 10.399.529 /Ton.

Pada tahun 2017 harga domestik kedelai Indonesia kembali mengalami penurunan dengan persentase penurunan sebesar 0,21% dengan harga domestik kedelai sebesar Rp 12.497.265 /Ton. Penurunan tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun 2018 harga domestik

kedelai kembali mengalami peningkatan sebesar 3,49 % dengan nilai sebesar Rp 19.949.265 /Ton. Harga domestik kedelai Indonesia kembali mengalami penurunan pada tahun 2019, dengan penurunan sebesar 8,36% dengan nilai sebesar Rp 11.950.324 /Ton. Pada tahun 2020 dan 2021 harga domestik kedelai Indonesia berturut-turut mengalami peningkatan sebesar 15,60 % dan 5,04 % dengan nilai sebesar Rp 14.159.294 /Ton dan Rp 14.910.235 / Ton dari tahun sebelumnya.

C. Analisis Model

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghazali,2006). Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi untuk mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.dan nilai variance inflation factor (VIF).

Berdasarkan pengujian multikolinieritas menggunakan software SPSS, diperoleh nilai VIF untuk variabel SSR, harga impor,harga domestik, dan kurs kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada variabel penelitian ini atau tidak terjadi korelasi antara variabel bebas pada data yang diteliti. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.dibawah ini.

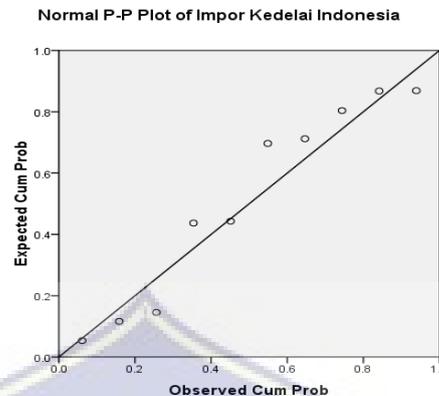
Tabel 4. Multikolinieritas Impor Kedelai Indonesia

No	variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	SSR (X1)	0,395	2,533	Bebas Multikoleniaritas
2	Harga impor kedelai (X2)	0,401	2,492	Bebas Multikoleniaritas
3	Harga domestic kedelai (X3)	0,389	2,569	Bebas Multikoleniaritas
4	Kurs (X4)	0,358	2,792	Bebas Multikoleniaritas

b. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan uji statistik. Tes statistik yang digunakan antara lain, kurva histogram dan grafik P-P plot (Ghozali, 2011). Uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2011):

Berdasarkan grafik normal plot yang diperoleh dari hasil output SPSS maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan mengikuti diagonal. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar grafik Normal P-P Plot impor kedelai Indonesia.



Gambar 3.7. Norman P-P Plot Impor Kedelai Indonesia

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan sebuah pengujian yang bertujuan untuk menunjukkan ada atau tidaknya masalah autokorelasi dalam hasil estimasi tersebut. Adanya autokorelasi menunjukkan antar data satu dengan data lain yang berlainan waktu, yang menyebabkan estimator tidak lagi BLUE (*Best, Linear, Unbiased*) dikarenakan variannya yang tidak lagi minimum (Widarjono, 2013).

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan. Cara yang dapat digunakan untuk mendiagnosis auto korelasi adalah uji *DurbinWatson (DW test)*. Adapun hasil uji *Durbin-Watson (DW test)* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Durbin-Watson Impor Kedelai Indonesia

Change Statistics					Durbin-Watson
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
.956	27.245	4	5	.001	2.684

Nilai *Durbin Watson* sebesar 2,684 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah data (n) 10 maka di tabel *Durbin Watson* akan didapatkan nilai sebesar dU 2,414. Oleh karena nilai Durbin Watson 2,684 terletak antara dU dan $(4 - dU) = 2,684 > 1,586$, maka hasil pengujian tidak dapat disimpulkan.

Menurut Ghozali (2011) ada cara untuk mengatasi jika nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan meragukan, masalah autokorelasi dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi dengan menggunakan *Run Test*. Hasil *Run Test* penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 6.Runs Test Impor Kedelai Indonesia

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	20098.28920
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.737

a. Median

Berdasarkan table diatas nilai sigfikansi pada uji *Run Test* adalah sebesar 0,737. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gangguan autokorelasi pada penelitian ini . Ghozali (2011) mengemukakan jika nilai signifikansi dari *Run Test* yang telah hasilkan lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah autokorelasi sehingga model regresi layak digunakan

2. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen sehingga mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen. Semakin besar hasil nilai R^2 , maka akan semakin besar nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil hasil nilai R^2 , maka semakin kecil nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen.

Dari hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS, diperoleh koefisien determinasi (R^2) = 0,921 yang berarti bahwa 92,1 persen perubahan naik turunnya nilai eskpor sebagai variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu SSR (X_1) , harga impor (X_2), harga domestik (X_3), dan kurs (X_4), sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak masuk dalam model. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,956 juga merupakan kuadrat dari multiple R yaitu 0,921 yang berarti multiple R menunjukkan korelasi antara variabel bebas dengan

variabel terikat sebesar 0,921. Dalam hal ini karena regresi linier berganda dengan tiga variabel bebas maka dikatakan bahwa korelasi berganda SSR (X1) , harga impor (X2), harga domestik (X3), dan kurs (X4), terhadap impor kedelai Indonesia (Y) sebesar 0,921 hubungannya positif dan sangat kuat.

Tabel 7. Hasil Regresi Model Summary Impor Kedelai

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.978 ^a	.956	.921	91116.72525

a. Predictors: (Constant), Kurs, Harga Impor, SSR, Harga Domestik

b. Dependent Variable: Impor Kedelai Indonesia

b. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen diperlukan Uji F Simultan. Berdasarkan data dari tabel 14 dengan bantuan software SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8 Uji Simultan Model anova

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.048E11	4	2.262E11	27.245	.001 ^a
	Residual	4.151E10	5	8.302E9		
	Total	9.463E11	9			

a. Predictors: (Constant), Kurs, Harga Impor, SSR, Harga Domestik

b. Dependent Variable: Impor Kedelai Indonesia

Hasil dari uji F menunjukkan bahwa pada periode waktu 2012-2021 diperoleh nilai F hitung sebesar 27,245 lebih besar daripada F tabel sebesar 4,76. Dan juga nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,005$. Ini berarti Self Sufficiency Ratio (SSR)(X1) , harga impor (X2), harga domestik (X3), dan kurs (X4), secara simultan berpengaruh nyata dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia (Y).

c. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen secara parsial dalam suatu pengujian dapat diketahui menggunakan uji t. Terdapat empat variabel yang akan diuji pada penelitian ini yakni SSR, harga impor , harga domestik, dan kurs. Nilai t tabel yang diperoleh adalah sebesar 2,571, dan jika nilai t tabel lebih kecil dari nilai t hitung maka variabel bebas dianggap berpengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan data dari tabel 4.13 dengan bantuan software SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.815E6	422019.613		6.670	.001
SSR	-32617.829	7085.964	-.686	-4.603	.006
Harga Impor	-674.475	489.091	-.204	-1.379	.226
Harga Domestik	.077	.034	.343	2.285	.071
Kurs	-31.898	29.158	-.171	-1.094	.324

a. Dependent Variable: Impor Kedelai Indonesia

1. X_1 = Self Sufficiency Ratio (SSR)

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS pada Tabel 15, maka diperoleh nilai t tabel lebih besar dari nilai t hitung ($2,571 > -4,603$) yang berarti variabel Self Sufficiency Ratio (SSR) tidak berpengaruh nyata terhadap impor kedelai Indonesia. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,006 lebih kecil dari α ($0,006 < 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti variabel Self Sufficiency Ratio (SSR) dapat dikatakan signifikan. Nilai koefisien regresi harga ekspor lada Indonesia yaitu $b_2 = -32.617,829$ yang berarti apabila Self Sufficiency Ratio (SSR) meningkat, maka volume impor kedelai Indonesia berkurang sebesar -32.617,829 tetapi dengan ketentuan variabel lainnya tetap.

2. X_2 = Harga Impor Kedelai Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS pada Tabel 15, maka diperoleh nilai t tabel lebih besar dari nilai t hitung ($2,571 > -1,379$) yang berarti variabel harga impor kedelai Indonesia tidak berpengaruh nyata terhadap impor kedelai Indonesia. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,226 lebih besar dari α ($0,226 > 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti variabel harga impor kedelai Indonesia dapat dikatakan tidak signifikan. Nilai koefisien regresi harga impor kedelai Indonesia yaitu $b_2 = -674,475$ yang berarti apabila harga impor kedelai Indonesia meningkat, maka volume impor kedelai Indonesia berkurang sebesar -674,475 tetapi dengan ketentuan variabel lainnya tetap.

3. X_3 = Harga Domestik Kedelai Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS pada Tabel 15, maka diperoleh nilai t tabel lebih kecil dari nilai t hitung ($2,571 > 2,285$) yang berarti variabel harga impor kedelai Indonesia tidak berpengaruh nyata terhadap impor kedelai Indonesia. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,071 lebih besar dari α ($0,071 > 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti variabel harga impor kedelai Indonesia dapat dikatakan tidak signifikan. Nilai koefisien regresi harga impor kedelai Indonesia yaitu $b_2 = 0,077$ yang berarti apabila harga domestik kedelai Indonesia meningkat, maka volume impor kedelai Indonesia berkurang sebesar 0,77 tetapi dengan ketentuan variabel lainnya tetap.

4. X_4 = Kurs Dollar

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS pada Tabel 15, maka diperoleh nilai t tabel lebih kecil dari nilai t hitung ($2,571 > -1,094$) yang berarti variabel kurs tidak berpengaruh nyata terhadap impor kedelai Indonesia. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,324 lebih besar dari α ($0,324 > 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti variabel kurs dapat dikatakan tidak signifikan. Nilai koefisien regresi harga impor kedelai Indonesia yaitu $b_2 = -31,898$ yang berarti apabila kurs meningkat, maka volume impor kedelai Indonesia berkurang sebesar -31,898 tetapi dengan ketentuan variabel lainnya tetap.

d. Uji Variabel dominan

Dalam penelitian ini, variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap impor kedelai Indonesia adalah variabel yang memiliki nilai *absolute standardized coefficients beta* terbesar.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS pada Tabel 5, maka variabel yang memiliki nilai *absolute standardized coefficients beta* terbesar adalah harga domestik kedelai Indonesia yakni sebesar 0,343 yang berarti bahwa variabel yang dominan berpengaruh adalah variabel harga domestik kedelai Indonesia.

D. Analisis dan Pembahasan

Hasil uji hipotesis diperoleh bahwa variabel bebas (SSR, harga impor, harga domestik, dan kurs) secara simultan berpengaruh nyata dan signifikan terhadap nilai impor kedelai Indonesia. Hal tersebut terlihat nilai F hitung sebesar 27,245 lebih besar daripada F tabel sebesar 4,76. Variabel bebas juga berpengaruh positif dan sangat kuat terhadap nilai impor kedelai Indonesia. Hal tersebut dijelaskan oleh nilai R² sebesar 0,956 yang berarti bahwa 95,6 persen perubahan naik turunnya impor kedelai dapat dijelaskan oleh Self Sufficiency Ratio (SSR), harga impor, harga domestik, dan kurs, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak masuk dalam model.

1. Pengaruh Self Sufficiency Ratio (SSR) Terhadap Impor Kedelai Indonesia

Berdasarkan hasil olahan data menggunakan regresi linier berganda pada SPSS, diketahui bahwa variabel Self Sufficiency Ratio (SSR) (X1)

memperoleh nilai koefisien negatif ($b=-32.617,829$) yang berarti apabila Self Sufficiency Ratio (SSR) mengalami peningkatan 1 %, maka impor kedelai akan berkurang sebesar 32.617,829 Ton/Tahun, tetapi dengan ketentuan variabel lainnya dianggap konstan (tidak berubah). Nilai signifikansi variabel Self Sufficiency Ratio (SSR) lebih kecil dari α ($0,006 < 0,05$) yang berarti variabel Self Sufficiency Ratio (SSR) dapat dikatakan signifikan, artinya naik turunnya Self Sufficiency Ratio (SSR) berpengaruh nyata terhadap impor kedelai Indonesia periode 2012-2021.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mahdi dan Suharno (2019) bahwa produksi kedelai domestik secara signifikan memengaruhi volume impor kedelai Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dari probabilitas produksi kedelai domestik sebesar 0.0408 yang lebih kecil dari taraf nyata 5 persen dengan koefisien sebesar -0.554370. Sehingga produksi kedelai domestik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia. SSR dapat dihitung untuk komoditas individu, kelompok komoditas dengan nilai gizi yang sama dan, setelah konversi persamaan komoditas yang sesuai, juga untuk agregat semua komoditas. Dalam konteks ketahanan pangan, SSR sering diambil untuk menunjukkan sejauh mana suatu negara bergantung pada sumber daya produksi yang dimilikinya, yaitu semakin tinggi rasionya semakin besar swasembada (Panjaitan et.al, 2020).

Dalam penelitian ini, kenaikan Self Sufficiency Ratio (SSR) memiliki pengaruh yang negatif terhadap volume impor kedelai Indonesia.

Peningkatan nilai Self Sufficiency Ratio (SSR) kedelai Indonesia akan membuat penurunan volume impor kedelai Indonesia, karena meningkatnya nilai Self Sufficiency Ratio (SSR) menggambarkan bahwa Indonesia akan menjadi swasembada kedelai. Akan tetapi dalam kenyataannya nilai Self Sufficiency Ratio (SSR) masih rendah sehingga ketergantungan Indonesia akan impor kedelai Indonesia juga meningkat.

Situasi ini menjadi **lampu merah** untuk impor kedelai Indonesia, karena tingkat ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor yang sangat tinggi tersebut. Apabila dalam jangka pendek kita tidak melakukan terobosan-terobosan yang nyata untuk meningkatkan luas panen kedelai yang sekaligus akan meningkatkan produksi kedelai domestik, dikhawatirkan dalam waktu dekat kita akan menjadi net impor kedelai segar.

2. Pengaruh Harga Impor Terhadap Impor kedelai Indonesia

Berdasarkan hasil olahan data menggunakan regresi linier berganda pada SPSS, diketahui bahwa variabel harga impor (X_2) memperoleh nilai koefisien negatif ($b = -674,475$) yang berarti apabila harga impor mengalami peningkatan sebesar 1 US\$/Ton, maka impor kedelai akan berkurang sebesar 674,475 Ton/Tahun, tetapi dengan ketentuan variabel lainnya dianggap konstan (tidak berubah). Nilai signifikansi variabel harga impor lebih besar dari α ($0,226 > 0,05$) yang berarti variabel harga impor dapat dikatakan tidak signifikan, artinya naik turunnya harga impor tidak berpengaruh nyata terhadap impor kedelai Indonesia periode 2012-2021.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mahdi dan Suharno(2019) bahwa harga impor kedelai berhubungan secara negatif terhadap volume impor kedelai Indonesia.Namun variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor kedelai.Hal ini dapat ditunjukkan dari probabilitas harga impor sebesar 0.3795 yang lebih besar dari taraf nyata 5 persen dengan koefisien -0.330891.

Hal ini sesuai dengan teori ekonomi dasar yang menyatakan bahwa harga suatu komoditas dan kuantitas yang akan diminta berhubungan negatif, dengan faktor lain tetap sama. Artinya semakin tinggi harga pada suatu komoditas maka jumlah yang akan diminta untuk komoditas tersebut semakin menurun.Harga suatu barang impor merupakan variabel penting dalam merencanakan suatu perdagangan internasional.Harga ditentukan dengan kekuatan permintaan dan penawaran (Waluyo, 2003).

Secara umum bila harga suatu komoditas tinggi, kemampuan dan keinginan untuk membelinya juga terbatas.Hal ini mengakibatkan jumlah komoditas yang dibeli hanya sedikit.Harga adalah jumlah yang dijual oleh satuan produk per unit dan mencerminkan berapa yang dibayar oleh masyarakat (Case dan Fair, 2007).Dengan demikian salah satu faktor penting yang menentukan besar kecilnya impor suatu negara adalah tingkat harga. Naiknya tingkat harga akan menurunkan permintaan terhadap barang tersebut (Marisa, 2014).

Variabel harga kedelai impor menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.Sebab, apabila Indonesia

mengurangi jumlah impor sedangkan konsumsi kedelai terus meningkat dan produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi tersebut, maka defisit kedelai akan terus meningkat dan menyebabkan instabilitas harga yang juga akan berdampak pada stabilitas nasional. Besarnya ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai menyebabkan harga tidak menjadi pengaruh yang signifikan. Berapapun harga kedelai impor, jumlah kedelai yang diminta akan terus meningkat seiring jumlah penduduk yang terus bertambah dan kesadaran masyarakat akan bahan pangan yang bergizi serta terjangkau.

3. Pengaruh Harga Domestik Terhadap Impor Kedelai Indonesia

Berdasarkan hasil olahan data menggunakan regresi linier berganda pada SPSS, diketahui bahwa variabel harga domestik (X_3) memperoleh nilai koefisien positif ($b = 0,077$) yang berarti apabila harga domestik mengalami peningkatan Rp1 per kilogram, maka volume impor kedelai akan meningkat sebesar 77 Ton/Tahun, tetapi dengan ketentuan variabel lainnya dianggap konstan (tidak berubah). Nilai signifikansi variabel harga domestik lebih besar dari α ($0,071 > 0,05$) yang berarti variabel harga domestik dapat dikatakan tidak signifikan, artinya naik turunnya harga domestik tidak berpengaruh nyata terhadap impor kedelai Indonesia periode 2012-2021.

Hasil yang diperoleh sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Kristiyani (2021) harga domestik kedelai berpengaruh signifikan dalam jangka panjang, dengan nilai probabilitas sebesar 0,059. Namun dalam

jangka pendek harga kedelai nasional tidak berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan positif dengan nilai koefisien 0.169106 dalam jangka pendek. Hal ini berarti hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Marisa (2014) harga berpengaruh positif terhadap impor di Indonesia. Apabila harga konsumen meningkat maka impor juga akan meningkat.

Permasalahan utama pada komoditas kedelai di Indonesia adalah tingginya jumlah konsumsi yang tidak sebanding dengan jumlah produksi. Sehingga menyebabkan pemerintah mengambil langkah kebijakan impor untuk menjaga stabilitas harga kedelai dalam negeri. Disamping jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahun, tingkat konsumsi semakin meningkat dan semakin banyak pula kedelai yang dibutuhkan. Untuk memenuhi tingkat permintaan yang tinggi tersebut dibutuhkan kedelai yang pemenuhannya lebih dominan dipenuhi oleh kedelai impor. Disebabkan defisit kedelai yang masih terus terjadi, harga menjadi hal yang tidak terlalu berpengaruh terhadap jumlah permintaan. Hal ini menjadikan kedelai impor merupakan barang substitusi dari kedelai lokal. Ketika kedelai lokal mengalami peningkatan dalam harga, maka para importir akan lebih memilih kedelai impor dari pasar internasional yang memiliki harga lebih murah.

4. Pengaruh Kurs Dollar Terhadap Impor Kedelai Indonesia

Berdasarkan hasil olahan data menggunakan regresi linier berganda pada SPSS, diketahui bahwa variabel kurs dollar (X_4) memperoleh nilai koefisien negatif ($b = -31,896$) yang berarti apabila kurs dollar mengalami

peningkatan Rupiah per US Dollar, maka nilai impor kedelai akan berkurang sebesar 31,896 Ton/Tahun, tetapi dengan ketentuan variabel lainnya dianggap konstan (tidak berubah). Nilai signifikansi variabel kurs dollar lebih besar dari α ($0,324 > 0,05$) yang berarti variabel kurs dollar dapat dikatakan tidak signifikan, artinya naik turunnya kurs dollar tidak berpengaruh nyata terhadap impor kedelai Indonesia periode 2012-2021.

Hasil yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Grace *et.al* (2021) menunjukkan Koefisien regresi variabel kurs (nilai tukar), dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar -1.35297 dengan probabilitas variabel KURS (nilai tukar) sebesar 0.2010 atau lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.2010 > 0.05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel nilai tukar memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap impor kedelai Indonesia.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indraswari dan Setiawina (2015) dimana kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor. Dimana pada saat terjadi depresiasi atau apresiasi nilai mata uang dalam sistem kurs mengambang, akan mengakibatkan perubahan ekspor maupun impor. Apabila kurs mengalami penurunan, yaitu nilai mata uang dalam negeri melemah sedangkan nilai mata uang asing menguat, maka kurs akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Dimana dengan peningkatan kurs dollar maka konsumen di dalam negeri memiliki kemampuan

membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang.

Dalam penelitian ini, kurs dollar memiliki pengaruh terhadap impor kedelai Indonesia. Peningkatan (apresiasi) kurs dollar menyebabkan nilai rupiah melemah terhadap nilai dollar sehingga menyebabkan nilai impor menurun. Penurunan impor kedelai ini disebabkan oleh meningkatnya harga beli karena kenaikan nilai dollar sehingga secara langsung merugikan importir. Kenaikan nilai dollar ini juga memicu kenaikan harga jual di tingkat konsumen sehingga memicu kenaikan pengeluaran di tingkat konsumen kedelai impor.

5. Uji Variabel Dominan

Berdasarkan uji data pada penelitian ini, variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap impor kedelai Indonesia periode 2012-2021 adalah harga domestik kedelai Indonesia. Variabel harga domestik yang memiliki nilai *absolute standardized coefficients beta* terbesar yakni sebesar 0,343, lebih besar dari nilai *absolute standardized coefficients beta* SSR, harga impor kedelai, dan kurs.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Self Sufficiency Ratio (SSR) (X1) memperoleh nilai koefisien negatif ($b=-32.617,829$) yang berarti apabila Self Sufficiency Ratio (SSR) mengalami peningkatan 1 %, maka impor kedelai akan berkurang sebesar 32.617,829 Ton/Tahun, tetapi dengan ketentuan variabel lainnya dianggap konstan (tidak berubah). Dalam penelitian ini, kenaikan Self Sufficiency Ratio (SSR) memiliki pengaruh yang negatif terhadap volume impor kedelai Indonesia. Peningkatan nilai Self Sufficiency Ratio (SSR) kedelai Indonesia akan membuat penurunan volume impor kedelai Indonesia, karena meningkatnya nilai Self Sufficiency Ratio (SSR) menggambarkan bahwa Indonesia akan menjadi swasembada kedelai.
2. Variabel harga impor (X2) memperoleh nilai koefisien negatif ($b=-674,475$) yang berarti apabila harga impor mengalami peningkatan sebesar 1 US\$/Ton, maka impor kedelai akan berkurang sebesar 674,475 Ton/Tahun, tetapi dengan ketentuan variabel lainnya dianggap konstan (tidak berubah). Variabel harga kedelai impor menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia. Sebab, apabila Indonesia mengurangi jumlah impor

sedangkan konsumsi kedelai terus meningkat dan produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi tersebut, maka defisit kedelai akan terus meningkat dan menyebabkan instabilitas harga yang juga akan berdampak pada stabilitas nasional.

3. variabel harga domestik (X_3) memperoleh nilai koefisien positif ($b=0,077$) yang berarti apabila harga domestik mengalami peningkatan Rp1 perkilogram, maka volume impor kedelai akan meningkat sebesar 77 Ton/Tahun, tetapi dengan ketentuan variabel lainnya dianggap konstan (tidak berubah). Hal ini menjadikan kedelai impor merupakan barang substitusi dari kedelai lokal sehingga ketika kedelai lokal mengalami peningkatan dalam harga, maka para importir akan lebih memilih kedelai impor dari pasar internasional yang memiliki harga lebih murah.
4. variabel kurs dollar (X_4) memperoleh nilai koefisien negatif ($b=-31,896$) yang berarti apabila kurs dollar mengalami peningkatan Rupiah per US Dollar, maka nilai impor kedelai akan berkurang sebesar 31,896 Ton/Tahun, tetapi dengan ketentuan variabel lainnya dianggap konstan (tidak berubah). Peningkatan (apresiasi) kurs dollar menyebabkan nilai rupiah melemah terhadap nilai dollar sehingga menyebabkan nilai impor menurun. Penurunan impor kedelai ini disebabkan oleh meningkatnya harga beli karena kenaikan nilai dollar sehingga secara langsung merugikan importir. Kenaikan nilai dollar ini juga memicu

kenaikan harga jual di tingkat konsumen sehingga memicu kenaikan pengeluaran di tingkat konsumen kedelai Impor.

B. Saran

1. Diharapkan pemerintah mampu mengatasi masalah kurs, karena selama ini Indonesia cenderung mengalami depresiasi atau penurunan nilai mata uang rupiah terhadap dollar. Supaya rupiah tidak mengalami depresiasi, maka Indonesia harus memperbanyak ekspor dan mengurangi impor.
2. Dalam jangka panjang, pemerintah selaku pelaksana maupun pengendali kebijakan impor kedelai di Indonesia, perlu lebih mendukung produktifitas kedelai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.
3. Pemerintah sebagai pelaksana maupun pengendali kebijakan impor kedelai di Indonesia agar kiranya lebih meningkatkan lagi luas lahan untuk para petani kedelai sehingga produktifitas kedelai dalam negeri mengalami peningkatan.
4. Pemerintah harus lebih memperhatikan petani dengan membantu petani meningkatkan keterampilan petani dalam mengusahakan tanaman kedelai melalui penyuluhan sehingga petani dapat trampil dalam mengadopsi teknologi baru di bidang pertanian, khususnya tanaman kedelai.
5. Diperlukan usaha-usaha yang lebih intensif untuk meningkatkan output produksi dan menjaga kestabilan *supply* dalam rangka menurunkan

tingkat ketergantungan impor produk pangan di Indonesia, khususnya untuk komoditi Kedelai



DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, SR.(2019). Permintaan Kedelai Indonesia. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 2(2), 1-8
- Bahri dkk. (2020). Ketahanan pangan dalam Al-Qur'an dan aktualisasinya dalam konteks Kelindonesiaan berdasarkan penafsiran terhadap surat Yusuf ayat 47-49.*Jurnal of Qur'anic studies*,5(2),126-138.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Multivariate Dengan Progran SPSS*.Edisi Kelima Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Grace *et.al.* (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia.*E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*. 9(2), 97-106.
- Indraswari, PA; Setiawina, ND.(2015). Pengaruh jumlah produksi, kurs Dollar AS, dan PDB pertanian terhadap impor jagung Indonesia.*E-Jurnal EP UNUD*.4 (2), 113- 120.
- Kharisma, B. (2018). Determinan Produksi Kedelai di Indonesia dan Implikasi Kebijakannya.*E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(3), 679-690.
- Komaling,R. (2013). Analisis Determinan Ekspor Kopi Indonesia Ke Jerman Periode 1993-2011.*Jurnal Emba*, 1 (4),2025-2035.
- Nahrul dkk.(2022). Analisis Determinan Volume Impor Kedelai Indonesia menggunakan Metode ECM (*Error Correction Model*) Tahun 1991-2020. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 2(1), 18-30
- Nainggolan dkk. (2016). Pengaruh produksi,konsumsi, dan harga kedelai nasional terhadap impor kedelai di Indonesia periode 1980 sampai dengan 2013.*E-Jurnal Agribisnis dan agrowisata*, 5(4) ,742-751.
- Nurlaela, Natsir, M., dan Rahmawati.2020. Analisis Impor Daging Sapi Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Universitas Muhammadiyah Makassar. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/Agrimu/article/download/5994/3809>

- Mahdi, NN & Suharno.(2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 9(2), 160-184.
- Marisa, Fika. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Bawang Putih di Indonesia Tahun 1980-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Vol 3, No.2. ISSN: 2252-6765 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Mulya dkk.(2020). Analisis determinan impor beras di Indonesia. *e-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter*, 8(3):135-143
- Muslim,A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Impor Kedelai Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), 117-138.
- Panjaitan et.al.(2020). Analisis Dampak *Export Restriction* Komoditi Pertanian Terhadap Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 8 (1), 1-16
- Permadi,G. (2015). Analisis Permintaan Impor Kedelai Indonesia. *Jurnal Eko-Regional*, 10(1), 23-31.
- Puji A, Wahyu. 2019. Ekspor dan Impor. Semarang. Mutiara Aksara
- Purwanti,L. & Bendesa,I.(2021). Analisis Determinan Impor Bawang Merah Di Indonesia Periode 2002-2018. *E-Jurnal EP Unud*, 10 [7] :3011 - 3046
- Pracoyo, Tri Kunawangsih dan Antyo Pracoyo. 2006. Aspek dasar ekonomi Mikro. Jakarta. Grasindo
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Outlook kedelai. 2020
- Sadono, sukirno. 2010. Makroekonomi. *Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grasindo Perseda.
- Salvatore, Dominick. (2008). *Theory and Problem of Micro Economic Theory, 3rd Edition*. Alih Bahasa oleh Rudi Sitompul. Jakarta: Erlangga.

Sartika dkk.(2018). Analisis determinan impor gula Indonesia dari Thailand.*e-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter*, 6(1) : 1-13

Sari, Kartika. 2017. Ruang Lingkup Ekonomi Makro. Klaten. Cempaka Putih

. 2019. Perdagangan Internasional. Klaten. Cempaka Putih

Waluyo, Herman. (2003). Drama: *Teori Dan Pengajarannya*. Henandita: Yogyakarta

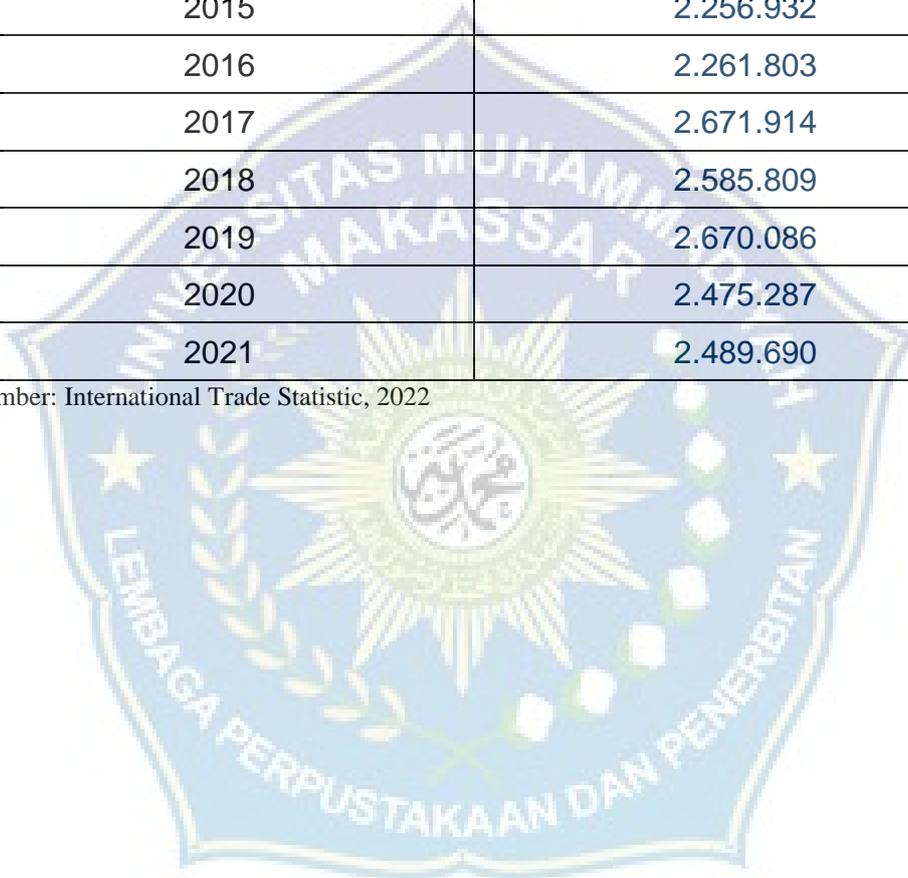




Lampiran 1. Volume Impor Kedelai Indonesia Tahun 2012-2021

Tahun	Volume (Ton)
2012	1.921.207
2013	1.785.385
2014	1.965.811
2015	2.256.932
2016	2.261.803
2017	2.671.914
2018	2.585.809
2019	2.670.086
2020	2.475.287
2021	2.489.690

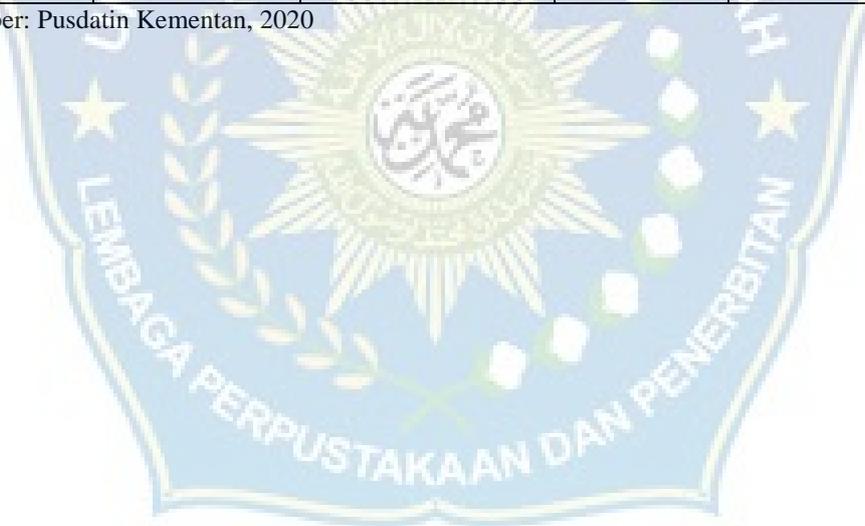
Sumber: International Trade Statistic, 2022



Lampiran 2. Luas Panen dan Produksi Kedelai Indonesia Tahun 2008-2019

Tahun	Luas Panen (000 Ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (000 Ton)	Pertumbuhan (%)
2008	590,96	28,72	775,71	30,91
2009	722,79	22,31	974,51	25,63
2010	660,82	-8,57	907,03	-6,92
2011	622,25	-5,84	851,29	-6,15
2012	567,62	-8,78	843,15	-0,96
2013	550,79	-2,96	779,99	-7,49
2014	615,69	11,78	955,00	22,44
2015	614,10	-0,26	963,18	0,86
2016	576,99	-6,04	859,65	-10,75
2017	355,80	-38,34	538,73	-37,33
2018	493,55	38,71	650,00	20,65
2019	285,27	-42,20	424,19	-34,74

Sumber: Pusdatin Kementan, 2020



Lampiran 3. Luas Panen dan Produksi Kedelai Dunia Tahun 2008-2019

Tahun	Luas Panen (000 Ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (000 Ton)
2008	96.468	6,99	231.272
2009	99.338	2,98	223.411
2010	102.793	3,48	264.914
2011	103.818	1	261.597
2012	105.366	1,49	241.581
2013	111.019	5,36	277.534
2014	117.745	6,06	306.349
2015	120.901	2,68	323.307
2016	121.640	0,61	335.614
2017	123.894	1,85	353.027
2018	124.922	0,83	348.712

Sumber: Pusdatin Kementan, 2020



Lampiran 4. Data Kurs Tengah Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Tahun	Kurs Tengah(Rp)
2012	9.020
2013	9.419
2014	10.950
2015	9.400
2016	8.991
2017	9.068
2018	9.670
2019	12.189
2020	12.440
2021	13.795

Sumber: Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>)



Lampiran 5. Data Harga Domestik Kedelai Indonesia

Tahun	Harga Konsumen (Rp/Kg)	Harga Konsumen (Rp/Ton)
2012	10.312	10.312.000
2013	10.400	10.399.529
2014	11.733	11.732.824
2015	12.389	12.388.824
2016	12.524	12.523.735
2017	12.497	12.497.265
2018	12.949	12.949.265
2019	11.950	11.950.324
2020	14.159	14.159.294
2021	14.910	14.910.235

Sumber : BPS, 2022



Lampiran 6. Data Harga Impor Kedelai Indonesia

Tahun	Harga Impor (US\$/Ton)
2012	630,45
2013	616,99
2014	598,70
2015	458,31
2016	424,02
2017	430,69
2018	426,60
2019	398,70
2020	405,38
2021	595,60

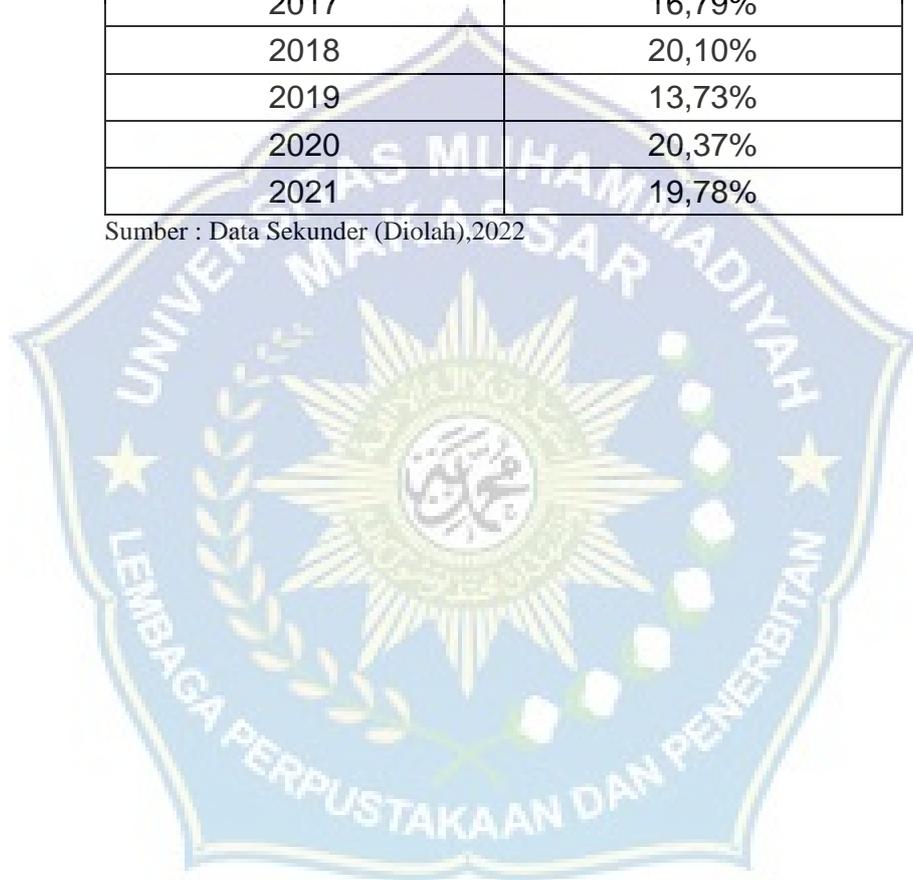
Sumber : Data Sekunder (Diolah),2022



Lampiran 7. Data Self Sufficiency Ratio (Kemampuan Produksi) Indonesia

Tahun	SSR
2012	30,53%
2013	30,42%
2014	33,17%
2015	29,93%
2016	27,55%
2017	16,79%
2018	20,10%
2019	13,73%
2020	20,37%
2021	19,78%

Sumber : Data Sekunder (Diolah),2022



Lampiran 8. Hasil Olah Data Menggunakan SPSS

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kurs, Harga Impor, SSR, Harga Domestik ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Impor Kedelai Indonesia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.978 ^a	.956	.921	91116.72525	.956	27.245	4	5	.001	2.684

a. Predictors: (Constant), Kurs, Harga Impor, SSR, Harga Domestik

b. Dependent Variable: Impor Kedelai Indonesia

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.048E11	4	2.262E11	27.245	.001 ^a
	Residual	4.151E10	5	8.302E9		
	Total	9.463E11	9			

a. Predictors: (Constant), Kurs, Harga Impor, SSR, Harga Domestik

b. Dependent Variable: Impor Kedelai Indonesia

Coefficients^a

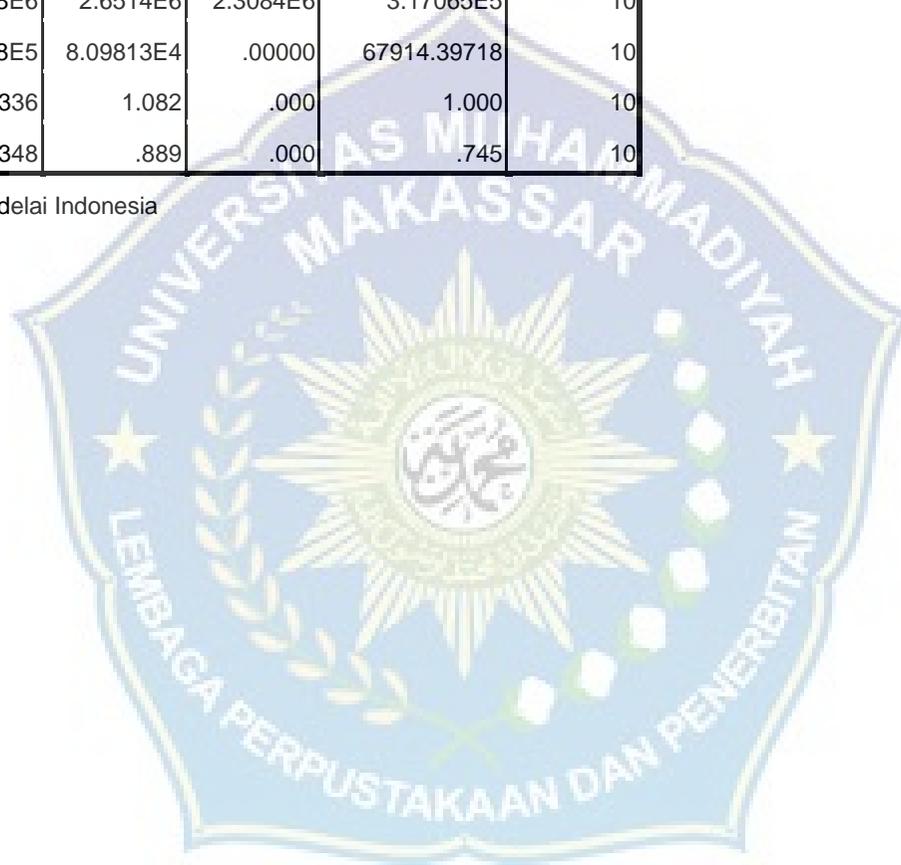
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.815E6	422019.613		6.670	.001					
	SSR	-32617.829	7085.964	-.686	-4.603	.006	-.919	-.899	-.431	.395	2.533
	Harga Impor	-674.475	489.091	-.204	-1.379	.226	-.771	-.525	-.129	.401	2.492
	Harga Domestik	.077	.034	.343	2.285	.071	.677	.715	.214	.389	2.569
	Kurs	-31.898	29.158	-.171	-1.094	.324	.373	-.439	-.102	.358	2.792

a. Dependent Variable: Impor Kedelai Indonesia

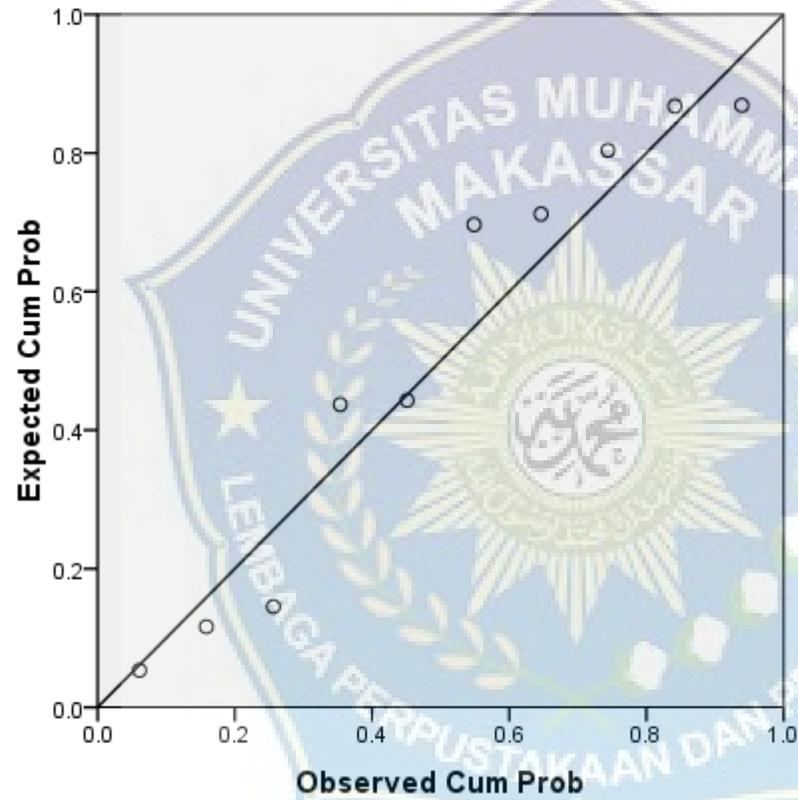
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.8848E6	2.6514E6	2.3084E6	3.17065E5	10
Residual	-1.22808E5	8.09813E4	.00000	67914.39718	10
Std. Predicted Value	-1.336	1.082	.000	1.000	10
Std. Residual	-1.348	.889	.000	.745	10

a. Dependent Variable: Impor Kedelai Indonesia



Normal P-P Plot of Impor Kedelai Indonesia



Lampiran 9. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 568.A/PPs/A.3-II/V/1443/2022

Alhamdulillah, semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam aktivitas keseharian kita.

Dalam rangka penyusunan dan penelitian tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar memberikan izin penelitian kepada mahasiswa :

Nama : **Galeh Eko Prasetyo**
Tempat, Tgl Lahir : Srageng, 29 Agustus 1996
Program Studi : Magister Agribisnis
Alamat : Togambang, Kel. Matekko Kec. Gantarang Kab. Bulukumba
NIM : 105.05.03.001.18
Judul penelitian : Analisis Pengaruh SSR, Harga dan Kurs Terhadap Impor Kedelai Indonesia

Untuk melakukan penelitian selama 2 (Dua.) bulan, mulai tanggal 19 Mei sampai tanggal 18 Juli 2022.

Demikian surat izin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 18 Mei 2022

Direktur

Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.

NIM. 483 523

Tembusan :

1. Rektor Unismuh Makassar
2. Ketua Prodi Magister Agribisnis
3. Dosen Pembimbing mahasiswa ybs.
4. Mahasiswa ybs.

BAB I GALEH EKO PRASETYO - 105.05.03.001.18

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	epublikasi.setjen.pertanian.go.id Internet Source	2%
2	text-id.123dok.com Internet Source	2%
3	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%
4	docplayer.info Internet Source	2%
5	digilib.unila.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

BAB II GALEH EKO PRASETYO - 105.05.03.001.18

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.itscience.org Internet Source	3%
2	satria-nurchahya.blogspot.com Internet Source	3%
3	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	3%
4	es.scribd.com Internet Source	3%
5	www.coursehero.com Internet Source	3%
6	core.ac.uk Internet Source	2%
7	putrialfiokta.blogspot.com Internet Source	2%
8	files1.simpkb.id Internet Source	2%
9	econom98.blogspot.com Internet Source	2%

10

www.scribd.com

Internet Source

2%

11

repositori.usu.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



ORIGINALITY REPORT

11 %
SIMILARITY INDEX

16 %
INTERNET SOURCES

10 %
PUBLICATIONS

10 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Nandita Putri Syabrina, Hardiani Hardiani, Candra Mustika. "Pengaruh pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi", e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah, 2021 Publication	2 %
2	text-id.123dok.com Internet Source	2 %
3	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	2 %
4	Submitted to Udayana University Student Paper	2 %
5	jurnal.stie-aas.ac.id Internet Source	2 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

BAB IV GALEH EKO PRASETYO - 105.05.03.001.18

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

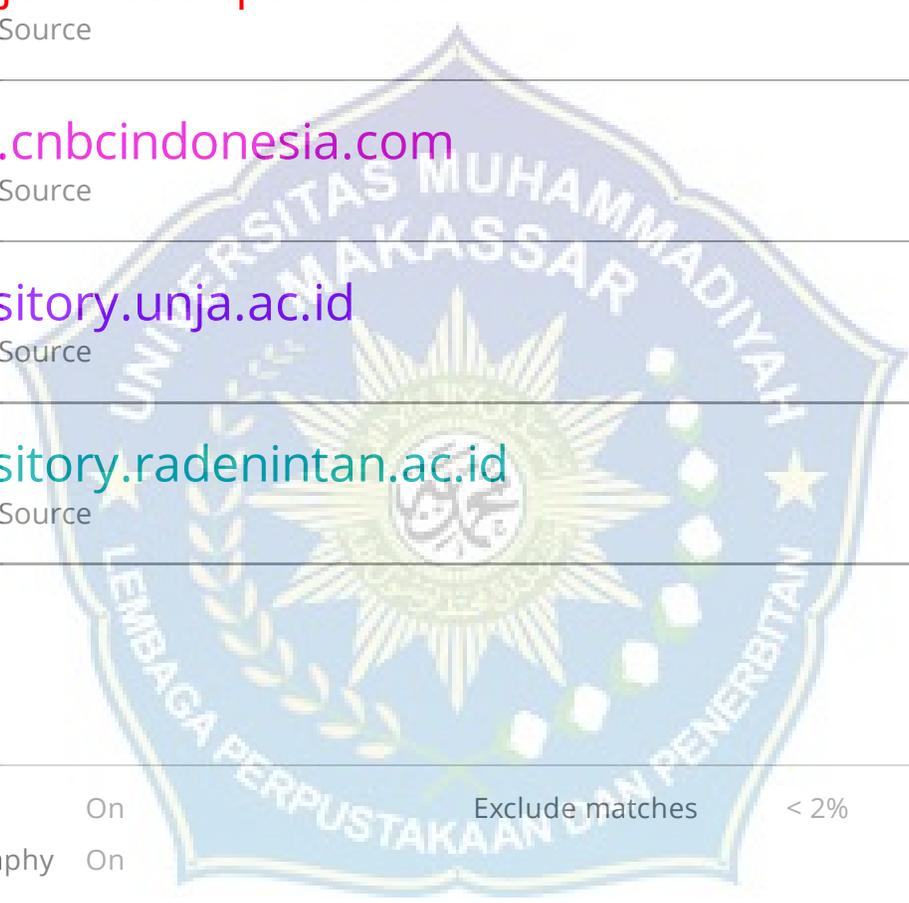
PRIMARY SOURCES

1	openjournal.unpam.ac.id Internet Source	3%
2	www.cnbcindonesia.com Internet Source	3%
3	repository.unja.ac.id Internet Source	2%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



BAB V GALEH EKO PRASETYO - 105.05.03.001.18

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[docplayer.info](#)

Internet Source

2%

2

[es.scribd.com](#)

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sragen tanggal 29 Agustus 1996 dari ayah Supriyanto dan Ibu Sri Mulyani. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis dimulai pada tahun 2003 di SD Negeri 37 Palambarae dan menyelesaikannya pada tahun 2008, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Bulukumba dan di selesaikan pada tahun 2011, kemudian dilanjutkan di SMA 8 Bulukumba dan di selesaikan pada tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian dan lulus pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan magister.

Kini dengan penuh perjuangan, kerja keras dan proses pembelajaran yang tiada henti, akhirnya Penulis dapat menyelesaikan pendidikan magister Agribisnis dengan judul Analisis Pengaruh *Self Sufficiency Ratio* (Ssr), Harga Dan Kurs Dollar Terhadap Impor Kedelai Indonesia.